

**RELASI PENGIKUT TAREKAT SYATTARIYAH ABU  
HABIB MUDA DENGAN MASYARAKAT  
(Studi Desa Peulekung, Kabupaten Nagan Raya)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**HERLISA**

**NIM. 170305005**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2021 M / 1442 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Herlisa  
NIM : 170305005  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Prodi Studi : Sosiologi Agama

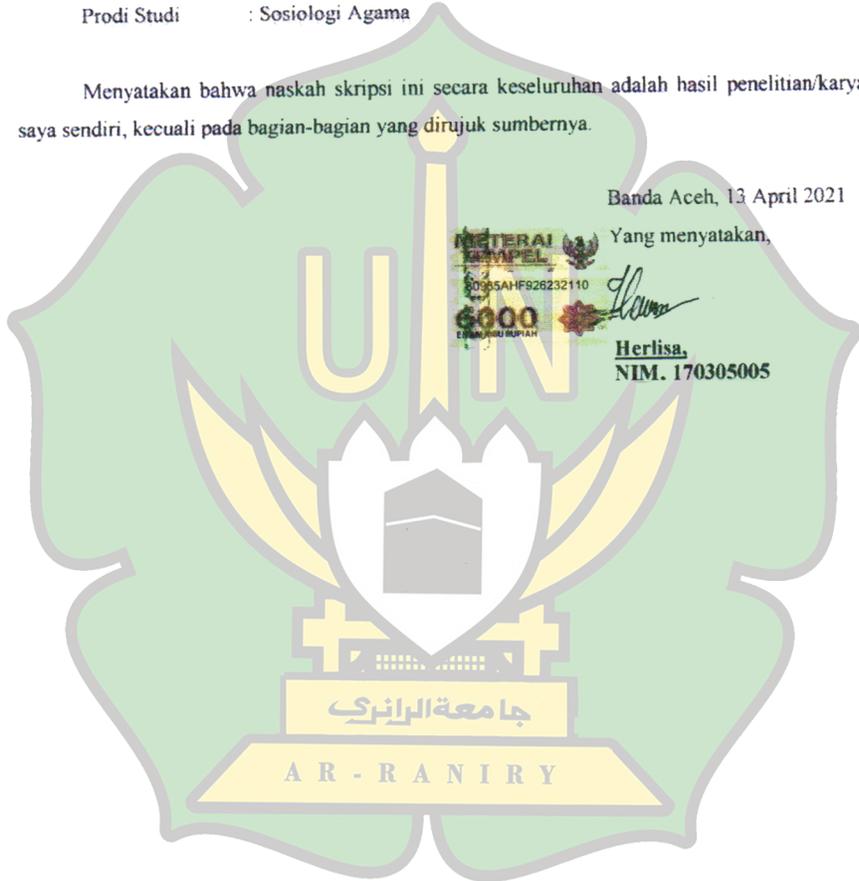
Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 13 April 2021

Yang menyatakan,



*Herlisa*  
**Herlisa,**  
**NIM. 170305005**



**RELASI PENGIKUT TAREKAT SYATTARIYAH ABU HABIB MUDA  
DENGAN MASYARAKAT  
(Studi Desa Peulekung, Kabupaten Nagan Raya)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

**HERLISA**

NIM. 170305005

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Sosiologi Agama

Disetujui Untuk diuji/dimunaqasyahkan oleh:

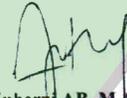
Pembimbing I



Drs. Taslim H.M. Yasin, M. Si

NIP. 196012061987031004

Pembimbing II



Zuherni, AB, M. Ag

NIP. 197701202008012006

UIN  
جامعة الرانيري  
AR - RANIRY

# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama

Pada hari / Tanggal : Kamis, 29 Juli 2021 M  
19 Zulhijah 1442 H

Di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

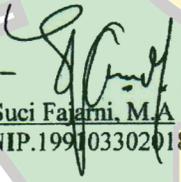
Sekretaris,

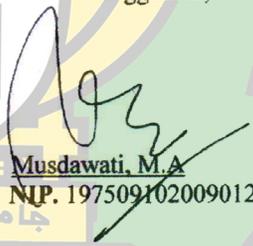
  
Dr. Taslim H.M. Yasin, M.Si  
NIP. 196012061987031004

  
Zuherni AB, M.Ag  
NIP. 197701202008012006

Anggota I,

Anggota II,

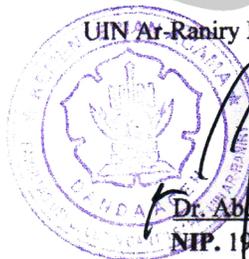
  
Suci Fajarni, M.A  
NIP. 199103302018012003

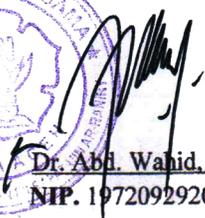
  
Musdawati, M.A  
NIP. 197509102009012002

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



  
Dr. Abi. Wahid, M.Ag  
NIP. 197209292000031001

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158bTahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

### 1. Konsonan

| No | Arab | Latin              | Ket                        | No | Arab | Latin | Ket                        |
|----|------|--------------------|----------------------------|----|------|-------|----------------------------|
| 1  | ا    | Tidak dilambangkan |                            | 16 | ط    | t     | t dengan titik di bawahnya |
| 2  | ب    | B                  |                            | 17 | ظ    | z     | z dengan titik di bawahnya |
| 3  | ت    | T                  |                            | 18 | ع    | '     |                            |
| 4  |      | š                  | S dengan titik di atasnya  | 19 | غ    | G     |                            |
| 5  | ج    | J                  |                            | 20 | ف    | F     |                            |
| 6  | ح    | ḥ                  | h dengan titik di bawahnya | 21 | ق    | Q     |                            |
| 7  | خ    | Kh                 |                            | 22 | ك    | K     |                            |
| 8  | د    | D                  |                            | 23 | ل    | L     |                            |
| 9  | ذ    | Ẓ                  | z dengan                   | 24 | م    | M     |                            |

|    |   |    |                            |    |   |   |  |
|----|---|----|----------------------------|----|---|---|--|
|    |   |    | titik di atasnya           |    |   |   |  |
| 10 | ر | R  |                            | 25 | ن | N |  |
| 11 | ز | Z  |                            | 26 | و | W |  |
| 12 | س | S  |                            | 27 | ه | H |  |
| 13 | ش | Sy |                            | 28 | ع | ' |  |
| 14 | ص | ṣ  | s dengan titik di bawahnya | 29 | ي | Y |  |
| 15 |   | ḍ  | d dengan titik di bawahnya |    |   |   |  |

## 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | AR - Nama     | Huruf Latin |
|-------|---------------|-------------|
| ◌َ    | <i>Fathah</i> | A           |
| ◌ِ    | <i>Kasrah</i> | I           |
| ◌ُ    | <i>Dammah</i> | U           |

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

| Tanda dan Huruf | Nama                  | Gabungan Huruf |
|-----------------|-----------------------|----------------|
| يَ              | <i>Fathah dan ya</i>  | Ai             |
| وَ              | <i>Fathah dan wau</i> | Au             |

Contoh:

كيف: *kaifa*

هول : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama                           | Huruf dan Tanda |
|------------------|--------------------------------|-----------------|
| يَ / آ           | <i>Fathah dan alif atau ya</i> | Ā               |
| يِ               | <i>Kasrah dan ya</i>           | Ī               |
| يُ               | <i>Dammah dan wau</i>          | Ū               |

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

#### 4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasinya untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

*raudah al-atfāl/ raudatul  
atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

*al-Madīnah al-Munawwarah/  
al-Madīnatul Munawwarah*

طَلْحَةَ

*Talḥah*

#### Catatan:

##### Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir bukan Misr ; Beiru, bukan Bayrut ; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

## KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia serta taufik dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulisan skripsi yang berjudul: “*Relasi Pengikut Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Dengan Masyarakat (Studi Desa Peulekung, Kabupaten Nagan Raya)*”.

Selawat beriring salam kepada baginda Nabi kita Muhammad Saw yang telah membawa umatnya dari alam Jahiliyah ke alam yang Islamiyah, yaitu dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini, dan tidak lupa pula kepada keluarga, dan para sahabat yang selalu setia menemani Rasulullah Saw dalam menegakkan agama Allah Swt.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang ikut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Teristimewa penulis ucapkan terimakasih kepada orang tua tercinta, ayahanda dan ibunda yang berkat kasih sayang, pengorbanan, dukungan, semangat, serta doa-doa yang beliau panjatkan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada adik-adik serta seluruh keluarga besar.

Penulis juga mengucapkan terimakasih dengan penuh rasa hormat, kepada Bapak Drs. Taslim H.M. Yasin, M.Si sebagai pembimbing I, beserta Ibu Zuherni AB, M.Ag sebagai pembimbing II, yang selama ini telah memberikan gagasan, masukan, ide, serta arahan dan bimbingannya kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Bapak Dekan Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag sebagai Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Uin Ar-Raniry, Banda Aceh.
4. Bapak Arfiansyah, M.A selaku sekretaris Prodi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Ibu Suci Fajarni, S.sos, M.A selaku Penasehat Akademik.
6. Warga Desa Peulekung beserta aparaturnya, serta kepada informan penelitian yang telah bersedia memberikan informasi kepada penulis sehingga penulis dapat memperoleh data penelitian.
7. Kawan seperjuangan terutama kepada Siti Rahmah, Rima Linda, Khalida Zia, Qisthi Mardhatillah, yang telah bersedia menemani, mendorong, membantu, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta kepada teman-teman unit 1 serta seluruh teman-teman unit lainnya angkatan Sosiologi Agama 2017.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, karena kesempurnaan hanyalah Milik Allah Swt. Oleh karena itu skripsi ini terbuka terhadap kritik dan saran dari pembaca. Sehingga dengan adanya kritik dan saran penulis harapkan skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Penulis harapkan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi penulis serta bagi pembaca. Semoga Allah Swt selalu mencurahkan rahmat dan perlindungan-Nya kepada kita semua, dan hanya kepada-Nya kita akan kembali.

Banda Aceh, 20 April 2021  
Yang menyatakan,

**Herlisa**

## ABSTRAK

Nama/NIM : Herlisa/170305005  
Judul Skripsi : Relasi Pengikut Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Dengan Masyarakat  
Tebal Skripsi : 93 halaman  
Prodi : Sosiologi Agama  
Pembimbing I : Drs. Taslim H.M. Yasin., M.Si  
Pembimbing II : Zuherni AB., M.Ag

Di Desa Peulekung terdiri dari pengikut tarekat Syattariyah dan juga masyarakat biasa. Pengikut tarekat Syattariyah adalah sekelompok orang yang mengikuti tarekat yang dikembangkan oleh ulama yang bernama lengkap Habib Muhammad Yeddin atau Abu Habib Muda Seunagan. Sedangkan masyarakat adalah warga Desa Peulekung yang belum memasuki tarekat serta hidup berdampingan dengan pengikut tarekat Syattariyah dalam satu desa. Sehingga terbentuklah relasi sosial antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat bentuk relasi pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dengan masyarakat Desa Peulekung, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat relasi pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dengan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berbentuk deskriptif dan termasuk penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Narasumber terdiri dari Pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda, masyarakat desa Peulekung, serta para tokoh yang berhubungan dengan penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, relasi pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat di Desa Peulekung bersifat positif yaitu mengarah pada kerja sama. Adapun bentuk-bentuk kerja sama yaitu, kerja sama dibidang adat, kerja sama saat tertimpa musibah, kerja sama dalam memperingati hari besar Islam, kerja sama dalam kegiatan Zikirullah. Kedua, faktor pendukung relasi pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat di Desa Peulekung yaitu tidak ada konflik, mengikuti nilai dan norma sosial, satu lokasi tempat tinggal dan hubungan persaudaraan, tidak ada pemaksaan. Serta faktor penghambatnya yaitu keterbatasan waktu, faktor kesehatan dan usia, masyarakat luar Desa Peulekung.

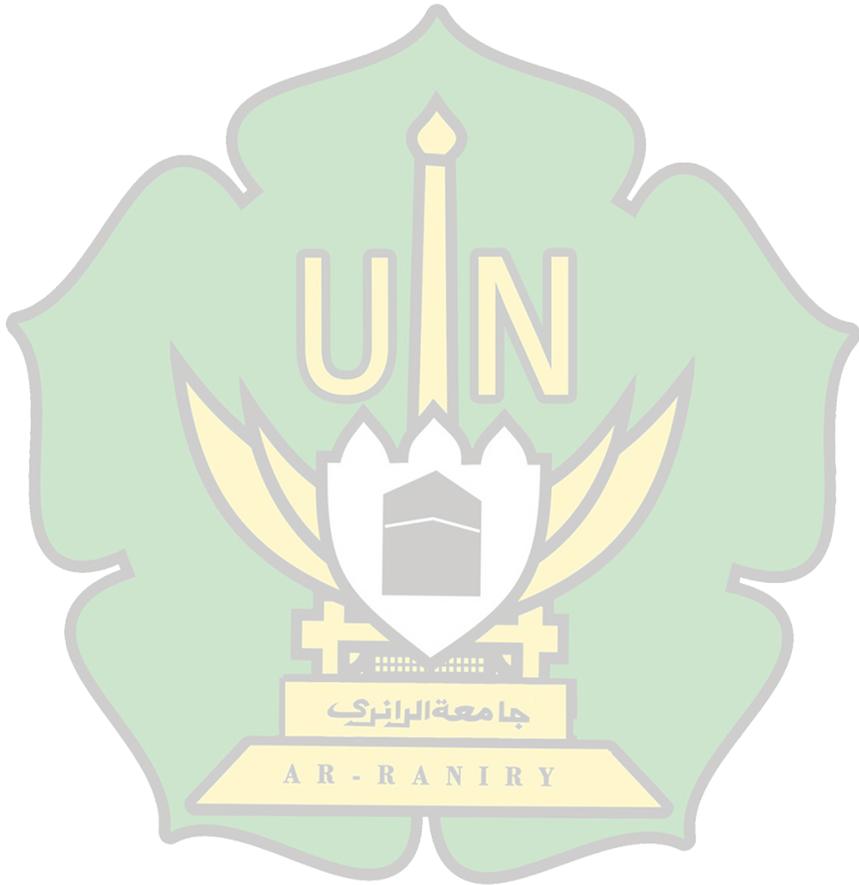
## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                           | <b>i</b>    |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>               | <b>ii</b>   |
| <b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>           | <b>iii</b>  |
| <b>LEMBARAN PENGESAHAN PANITIA</b>                   |             |
| <b>MUNAQASYAH .....</b>                              | <b>iv</b>   |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>                    | <b>v</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                          | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK.....</b>                                  | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                               | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                           | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>                             | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                         | <b>xi</b>   |
| <br>   |             |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                             |             |
| A. Latar Belakang .....                              | 1           |
| B. Fokus Penelitian .....                            | 4           |
| C. Rumusan Masalah.....                              | 4           |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....                | 5           |
| <br>   |             |
| <b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>                     |             |
| A. Kajian Pustaka .....                              | 6           |
| B. Kerangka Teori.....                               | 11          |
| C. Definisi Operasional .....                        | 15          |
| 1. Relasi.....                                       | 15          |
| 2. Pengikut Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda ..... | 16          |
| 3. Masyarakat .....                                  | 17          |
| <br>   |             |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>                     |             |
| A. Pendekatan Penelitian.....                        | 18          |
| B. Lokasi dan Subjek Penelitian .....                | 19          |
| C. Instrumen Penelitian.....                         | 20          |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....                     | 21          |
| E. Teknik Analisis Data .....                        | 23          |
| <br>   |             |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>                       |             |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....              | 26          |
| 1. Letak Geografis Nagan Raya.....                   | 26          |
| 2. Demografi Desa Peulekung.....                     | 27          |
| B. Sejarah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya .....   | 32          |

|  |           |
|--|-----------|
| C. Bentuk Relasi Pengikut Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Dengan Masyarakat .....                         | 34        |
| 1. Kerja Sama di Bidang Adat .....   | 34        |
| 2. Kerja Sama Saat Tertimpa Musibah.....   | 39        |
| 3. Kerja Sama Dalam Memperingati Hari Besar Islam .....  | 44        |
| 4. Kerja Sama Dalam Kegiatan Zikirullah .....  | 50        |
| D. Faktor Pendukung dan Penghambat Relasi Pengikut Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Dengan Masyarakat..... | 53        |
| 1. Faktor Pendukung.....   | 53        |
| a. Tidak Ada Konflik.....  | 53        |
| b. Mengikuti Nilai dan Norma Sosial.....   | 55        |
| c. Satu Lokasi Tempat Tinggal dan Hubungan Persaudaraan .....  | 59        |
| d. Tidak Ada Pemaksaan .....   | 63        |
| 2. Faktor Penghambat.....  | 65        |
| a. Keterbatasan Waktu .....  | 65        |
| b. Faktor Kesehatan dan Usia.....  | 67        |
| c. Masyarakat Luar Desa Peulekung .....  | 72        |
| E. Analisis Hasil.....   | 74        |
| <b>BAB V PENUTUP</b>   |           |
| A. Kesimpulan.....   | 76        |
| B. Saran .....   | 77        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>78</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>  | <b>87</b> |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>   | <b>92</b> |

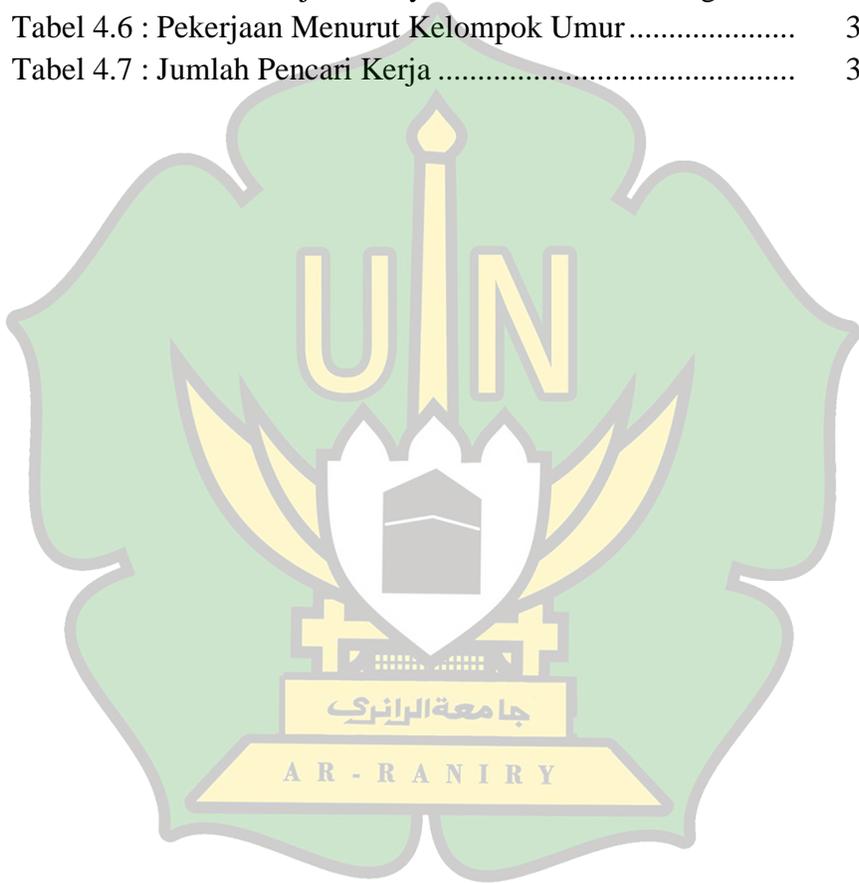
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Jamaah Idul Fitri di Mesjid Peulekung 2021 M  
/1442H.



## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 4.1 : Informan Penelitian.....                        | 20 |
| Tabel 4.2 : Pembagian Administrasi Kabupaten Nagan Raya .   | 26 |
| Tabel 4.3 : Batas Wilayah Desa Peulekung .....              | 30 |
| Tabel 4.4 : Jumlah Penduduk Desa Peulekung .....            | 30 |
| Tabel 4.5 : Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Peulekung ..... | 30 |
| Tabel 4.6 : Pekerjaan Menurut Kelompok Umur .....           | 31 |
| Tabel 4.7 : Jumlah Pencari Kerja .....                      | 31 |



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 5.1 Wawancara dengan Mala Sari, pengikut tarekat Syattariyah
- Lampiran 5.2 Wawancara dengan Aris Lahmudin, tokoh adat Desa Peulekung
- Lampiran 5.3 Wawancara dengan dengan Rusli, Kepala Desa Peulekung
- Lampiran 5.4 Wawancara dengan Zainal Abidin, Ustazd Desa Peulekung
- Lampiran 5.5 Wawancara dengan Cahaya Nuraini, pengikut Tarekat Syattariyah di Desa Peulekung
- Lampiran 5.6 Wawancara dengan Oka Mahendra, masyarakat Desa Peulekung.
- Lampiran 5.7 Wawancara dengan dengan Sulaiman, penjaga makam Abu Habib Muda
- Lampiran 5.8 Wawancara dengan Wahyu Lita, masyarakat Desa Peulekung
- Lampiran 5.9 Wawancara dengan Habib Kamaruddin, mursyid tarekat Syattariyah (Anak Alm. Abu Habib Qudrat)

جامعة الرانيري

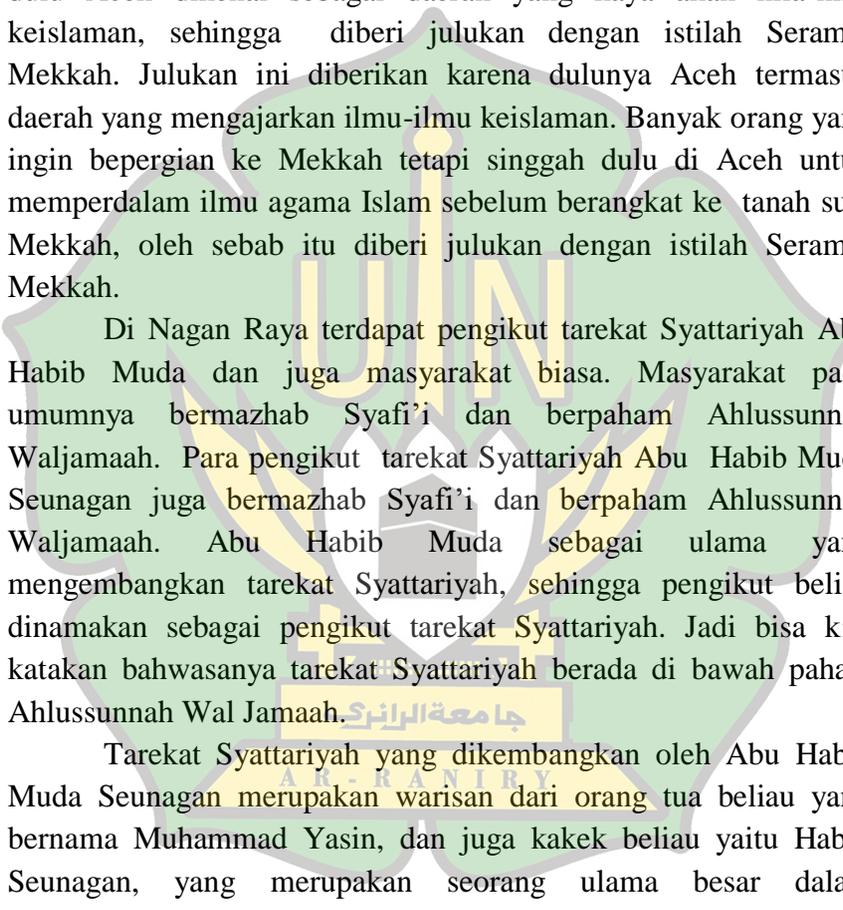
AR - RANIRY

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdiri dari daerah-daerah yang memang sangat kental akan nilai religinya salah satunya daerah Aceh. Sejak dulu Aceh dikenal sebagai daerah yang kaya akan nilai-nilai keislaman, sehingga diberi julukan dengan istilah Serambi Mekkah. Julukan ini diberikan karena dulunya Aceh termasuk daerah yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Banyak orang yang ingin bepergian ke Mekkah tetapi singgah dulu di Aceh untuk memperdalam ilmu agama Islam sebelum berangkat ke tanah suci Mekkah, oleh sebab itu diberi julukan dengan istilah Serambi Mekkah.

Di Nagan Raya terdapat pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dan juga masyarakat biasa. Masyarakat pada umumnya bermazhab Syafi'i dan berpaham Ahlussunnah Waljamaah. Para pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan juga bermazhab Syafi'i dan berpaham Ahlussunnah Waljamaah. Abu Habib Muda sebagai ulama yang mengembangkan tarekat Syattariyah, sehingga pengikut beliau dinamakan sebagai pengikut tarekat Syattariyah. Jadi bisa kita katakan bahwasanya tarekat Syattariyah berada di bawah paham Ahlussunnah Waljamaah. 

Tarekat Syattariyah yang dikembangkan oleh Abu Habib Muda Seunagan merupakan warisan dari orang tua beliau yang bernama Muhammad Yasin, dan juga kakek beliau yaitu Habib Seunagan, yang merupakan seorang ulama besar dalam mengembangkan tarekat ini. Tujuan ibadah tarekat Syattariyah Abu Habib Muda di Seunagan yaitu untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan di dalam kelompok.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Rina wati, Khairulyadi, Siti Ikramatoun “Ritual Dan Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Interaksi Ritual Randall Collins, Studi Kasus Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan”, dalam *jurnal ilmiah mahasiswa ilmu sosial dan ilmu politik Unsyiah Nomor 3*, (2019), hlm. 1-11.

<sup>2</sup> Asih Pertiwi “Metode Penentuan Awal Akhir Ramadan Menurut Tarekat Syattariyah di Desa Peulekung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya” (Skripsi: Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Widyadarmasurabaya, 2017), hlm. 20.

Dalam hal melakukan ibadah puasa kelompok pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda sedikit berbeda dengan masyarakat biasa, para pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan melakukan puasa-puasa tertentu seperti puasa 3, puasa 7, puasa 14, dan puasa 40. Sedangkan masyarakat biasa tidak melakukannya.

Di Desa Peulekung, Pengikut tarekat Syattariyah dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan menggunakan hisab bilangan lima dengan penambahan empat hari untuk tahun berikutnya. Di Desa Peulekung setiap tahun penentuan awal ramadhan selalu menggunakan metode hisab yaitu dengan menggunakan hitungan bilangan 5.<sup>2</sup> Pengikut tarekat Syattariyah juga melakukan ziarah ke makam Abu Habib Muda yang terletak di Desa Peulekung. Peziarah bukan hanya dari kalangan masyarakat Nagan Raya akan tetapi dari berbagai daerah lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Mursidah, yang berumur 64 tahun, merupakan penduduk Desa Peulekung, mengatakan bahwa, yang datang ketempat makam Abu Habib Muda Seunagan bukan hanya dari kalangan masyarakat Nagan Raya, akan tetapi orang-orang dari jauh, yang sengaja datang untuk berziarah. Ibu Mursidah bukan termasuk orang yang mengikuti puasa sesuai dengan ketentuan Abu Habib Muda, akan tetapi sekali-kali beliau juga datang ketempat makam Abu Habib Muda untuk ikut berziarah. Adapun syarat bagi yang berpuasa adalah orang-orang yang sudah baligh.

Beliau juga menambahkan bahwasanya dalam kepercayaan para pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda atau Abu Peulekung tidak boleh melakukan kegiatan maulid Nabi Muhammad Saw dan juga hari raya pada hari rabu, hari jumat, dan hari minggu. Hal tersebut dilakukan karena pada hari-hari

---

<sup>2</sup> Asih Pertiwi “Metode Penentuan Awal Akhir Ramadan Menurut Tarekat Syattariyah di Desa Peulekung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya” (Skripsi: Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang 2017), hlm. 90.

tersebut dianggap sebagai hari yang membawa bahaya, sehingga harus digeser dengan hari-hari yang lain.<sup>3</sup>

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu adanya hubungan sosial yang terbentuk, karena manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan orang lain demi kelangsungan hidupnya. Begitu pula dengan kelompok pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda saling berhubungan dengan masyarakat lainnya. Sehingga terbentuklah relasi sosial antara pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dengan masyarakat.

Relasi sosial adalah hubungan sosial yang saling mempengaruhi dan bersifat timbal balik. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji karena di Desa Peulekung terdapat pengikut tarekat Syattariyah dan juga masyarakat yang bukan pengikut tarekat Syattariyah yang hidup berdampingan. Sehingga menarik untuk dilihat hubungan sosial yang terbentuk antara keduanya. Sebagaimana makna dari masyarakat yaitu suatu perkumpulan manusia yang mempunyai tujuan yang sama, yang menempati suatu wilayah sehingga melahirkan norma atau aturan yang mengatur tata cara kelakuan anggota masyarakatnya.

Oleh karenanya setiap kelompok harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, demi mewujudkan tujuan bersama, untuk mewujudkannya tentu dibutuhkan hubungan baik antar sesama. Di Desa Peulekung terdapat nilai dan norma yang dijadikan panutan. Untuk kelangsungan kehidupan bermasyarakat maka pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda maupun masyarakat biasa mematuhi nilai dan norma yang ada, tujuannya untuk mengatur tata cara kelakuan dalam bertingkah laku. Misalnya dengan bersikap tenggang rasa dengan sesama anggota masyarakat, saling menghargai dan menghormati.

Sampai saat ini pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda masih eksis ditengah-tengah masyarakat, dan tidak pernah

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Mursidah, Sebagai Warga Desa Peulekung. Pada 8juli2020

hilang ditelan Zaman. Eksistensinya masih tetap terjaga dengan baik.

Sehingga dengan adanya fenomena tersebut ditengah-tengah masyarakat Nagan Raya, peneliti menjadi tertarik untuk melihat bentuk hubungan sosial antara pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dengan masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambat hubungan sosial tersebut, dan mengkajinya secara lebih mendalam, dengan melakukan penelitian yang bertema *“Relasi Pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Dengan Masyarakat (Studi Desa Peulekung, Kabupaten Nagan Raya)”*.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan pada relasi pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dengan masyarakat. Penelitian ini mencoba untuk melihat relasi yang terjalin antara pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dengan masyarakat di Desa Peulekung, sehingga membentuk suatu relasi sosial, baik itu hubungan sosial yang terbentuk dalam kegiatan sehari-hari maupun hubungan sosial dalam hal beribadah kepada Allah Swt.

## **C. Rumusan Masalah**

Menjadi perhatian dan fokus permasalahan dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana bentuk relasi pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dengan masyarakat Desa Peulekung?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat relasi pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dengan masyarakat Desa Peulekung?

#### **D. Tujuan dan manfaat penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk relasi pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dengan masyarakat.
2. Mengetahui faktor pendukung serta penghambat relasi pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dengan masyarakat.

Adapun Manfaat penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat terkait dengan kelompok pengikut tarekat Syattraiyah Abu Habib Muda yang ada di Nagan Raya, khususnya kepada para akademisi. Dan diharapkan dapat menambah dokumen di bidang akademik, sehingga dapat dimanfaatkan oleh oleh para peneliti yang melakukan penelitian yang serupa.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat sehingga dapat menerima setiap perbedaan yang muncul di tengah masyarakat sehingga dapat meningkatkan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan skripsi guna memperoleh gelar sarjana sosial.

جامعة الرانري

AR - R A N I R Y

## BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

### A. Kajian Pustaka

Penulis sebelumnya telah melihat beberapa hasil penelitian sebelumnya yang pernah ada, yang berkaitan dengan kelompok pengikut Habib Muda Seunagan, yang berhubungan dengan praktek keagamaan yang dilakukan oleh pengikut Habib Muda dan juga relasi dengan masyarakatnya. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian sebelumnya:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Sehat Ihsan Shadiqin, yang bertema “*Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, Dan Politik Tarekat Syattariyah Di Pantai Barat Aceh*” penelitian ini dilakukan di Pantai Barat Aceh, penelitian ini mencoba melihat perkembangan yaitu dalam wujud tarekat, khususnya tarekat Syattariyah di Aceh. Perkembangan tarekat ini khususnya berkembang di Nagan Raya dengan tokoh utamanya yaitu Habib Muda Seunagan. Namun, dalam praktek pelaksanaan tarekat ini kerap menimbulkan pro dan kontra, karena ada sebagian masyarakat beranggapan sesat dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Tarekat Syattariyah dianggap telah melakukan hal yang menyeleweng dari islam, padahal dilihat dari penuturan jamaah Tarekat Syattariyah sendiri bahwasanya mereka telah melakukan hal yang benar dan sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tidak dapat kita pungkiri bahwasanya perbedaan akan selalu ada, sehingga kita harus lebih menghargai keberagaman.<sup>4</sup>

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu pada fokus penelitiannya, pada penelitian sebelumnya berfokus kepada sejarah, ritual dan politik tarekat Syattariyah, sedangkan pada penelitian sekarang berfokus pada

---

<sup>4</sup>Sehat Ihsan Shadiqin, “Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, Dan Politik Tarekat Syattariyah Di Pantai Barat Aceh”, dalam jurnal *Substantia Nomor 1*, (2017), hlm. 75-96.

relasi pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dengan masyarakat.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Cut Rahma Rizky yang bertema “*Patronase Masyarakat Peulekung (Nagan Raya) pengikut Habib Muda Seunagan Dalam Menentukan 1 Ramadhan*”. Penelitian ini dilakukan di Peulekung (Nagan Raya), metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, sifatnya deskriptif sosionormatif, disebabkan penelitian ini berusaha untuk mentransformasikan data-data mentah kedalam bentuk yang mudah dimengerti. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penentuan 1 Ramadhan di Peulekung berbeda dengan penentuan 1 Ramadhan yang dilakukan oleh pemerintah, adapun metode yang dipakai oleh para pemuka *Kaom* di Desa Peulekung adalah metode hisab Hakiki Taqribi atau disebut dengan hisab bilangan lima. Penyebab dari pada perbedaan dari penentuan 1 Ramadhan ini yaitu karena ‘Urf (adat) di Desa Peulekung, dan juga taqlid masyarakatnya kepada pemimpin.<sup>5</sup>

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yaitu pada penelitian sebelumnya fokus penelitiannya pada pengikut Habib Muda dalam menentukan 1 ramadhan, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya pada relasi atau hubungan pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dengan masyarakat.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Triyanto, yang bertemakan “*Tumpang Puasa Dan Naik Haji Di Pulo Ie*”. Penelitian ini dilakukan di *Pulo Ie, Nagan Raya* yang ditujukan kepada jamaah Habib Muda Seunagan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa puasa *tumpang* yaitu puasa yang dilakukan saat bulan Ramadhan, yang mana pada saat melakukan puasa diperbolehkan untuk merokok dan memakan sirih, dalam ajaran tarekat Syattariyah hal itu dinyatakan tidak benar. Kemudian istilah naik haji ke Pulo ie juga

---

<sup>5</sup> Cut Rahma Rizky, “*Patronase Masyarakat Peulekung (Nagan Raya) Pengikut Abu Habib Muda Seunagan dalam Menentukan 1 Ramadhan*”, (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017), 1-76.

tidak benar karena tidak sesuai dengan ketentuannya serta Abu Habib Muda tidak pernah mengajarkan.<sup>6</sup>

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu pada fokus penelitiannya, lokasi penelitian dan metode yang digunakan, penelitian sebelumnya berfokus pada tumpang puasa dan naik haji yang berlokasi di Pulo Ie, dan metode yang digunakan yaitu metode library, penelitian sekarang fokusnya pada relasi pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dengan Masyarakat, lokasinya di kecamatan Seunagan Timur, serta metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Rina Wati, Khairulyadi, Siti Ikramaton, yang bertema “*Ritual dan Solidaritas Dalam Perspektif Interaksi Ritual Randal Collins (Studi Kasus Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan)*”. Penelitian ini dilakukan di Desa Peulekung, kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan yang telah ditentukan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran tarekat Syattariyah tidak hanya menuntun jamaahnya mendapatkan kebahagiaan di akhirat saja, namun juga menuntun jamaahnya untuk bahagia di dunia. Dalam pengaplikasian ritual tarekat Syattariyah telah memasukkan nilai-nilai kebudayaan masyarakat setempat, dan melahirkan solidaritas kelompok. Dalam ajaran tarekat Syattariyah bagi jamaah yang sudah masuk tarekat merupakan satu ayah, satu ibu, sehingga tidak ada perbedaan diantara jemaah. Disamping itu masyarakat non tarekat yang mengikuti ritual tarekat karena ritual tersebut sudah dilakukan secara turun temurun dimasyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Triyanto, “Tumpang Puasa Dan Naik Haji di Pulo Ie” dalam *jurnal Community Nomor 2*,(2018), hlm.212-223.

<sup>7</sup> Rina Wati, Khairulyadi, Siti Ikramaton, “Ritual Dan Solidaritas Dalam Perspektif Interaksi Ritual Randal Collins (Studi Kasus Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan)” dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah Nomor 3*, (2019), hlm.1-11.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, yaitu pada penelitian sebelumnya fokus penelitiannya yaitu ritual dan solidaritas pengikut tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan Dalam Perspektif Interaksi Ritual Randal Collins, sedangkan penelitian ini berfokus pada relasi pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dengan masyarakat dan tidak berkaitan dengan perspektif interaksi ritual Randal Collins.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Ismail dan Rasyidin, yang bertema “Telaah Kritis Metode Hisab Penentuan Awal Ramadhan Pengikut Habib Seunagan Nagan Raya Aceh”. Tulisan ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan normatif mencoba untuk menjelaskan metode hisab yang sekarang digunakan oleh pengikut Habib Muda Seunagan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, pengikut Habib Muda dalam mengawali puasa Ramadhan menggunakan hisab ‘urfi *Khumasi* yang telah dimodifikasi dengan pantangan adat, bukan menggunakan hisab hakiki taqribi dan bukan menggunakan rujukan kitab Tajul Muluk Syekh Abbas Kuta Karang. Sistem hisab *urfi Khumasi* digunakan hanya sebagai perhitungan umum dalam menentukan awal puasa ramadhan, sedangkan kepastian dalam mengawali puasa ramadhan tetap mengacu kepada hasil musyawarah yang diadakan pada setiap tanggal 15 Sya’ban. Keputusan hasil musyawarah inilah yang menjadi pedoman dalam mengawali dan mengakhiri puasa disetiap datangnya bulan Ramadhan.<sup>8</sup>

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu pada fokus penelitiannya, penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada metode hisab penentuan awal ramadhan sedangkan penelitian sekarang lebih kepada relasi atau hubungan pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dengan masyarakat.

Keenam, buku yang tulis oleh Sehat Ihsan Shadiqin dkk, yang bertema “Abu Habib Muda Seunagan Republikan Sejati Dari

---

<sup>8</sup>Ismail dan Rasyidin, “Telaah Kritis Metode Hisab Penentuan Awal Ramadhan Pengikut Habib Seunagan Nagan Raya-Aceh”, dalam *Jurnal Ilmu Syariah perundang-undangan dan Ekonomi Islam Edisi 2*, (2019), hlm. 46-62.

Aceh” Penelitian ini dilakukan di Desa Peulekung, Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya. Buku ini berusaha untuk menyingkap sejarah hidup, ajaran, teladan, dan politik dari Abu Habib Muda Seunagan dalam membela bangsa dan agama. Sehingga tokoh-tokoh besar yang ada di masyarakat salah satunya yaitu Abu Habib Muda Seunagan tidak pernah hilang ditelan zaman, sehingga sejarah dan perjuangan beliau tetap bisa dikenal hingga kegenerasi selanjutnya.<sup>9</sup>

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu, penelitian terdahulu berusaha untuk menyingkap sejarah dari Abu Habib Muda Seunagan. Sedangkan penelitian sekarang yaitu pada relasi atau hubungan antara pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dengan masyarakat.

Karya dan hasil penelitian yang penulis paparkan diatas, ada perbedaan dan persamaan dari hasil penelitian terkait dengan pengikut Habib Muda, persamaannya ialah sama-sama membahas tentang Abu Habib Muda Seunagan, akan tetapi fokus penelitiannya berbeda-beda. Persamaan lainnya ialah kebanyakan metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif namun ada juga beberapa yang menggunakan metode library. Beberapa penelitian mencari data menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan ada beberapa penelitian menggunakan metode library yang bersumber dari buku, jurnal, skripsi, artikel-artikel, dan lainnya.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu ialah pada fokus penelitian, dan teori yang digunakan. pada penelitian sebelumnya banyak memaparkan tentang praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda akan tetapi pada penelitian sekarang fokus pada relasi atau hubungan timbal balik antara pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dengan masyarakat. Sehingga

---

<sup>9</sup>Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas, Ardiansyah, *Abu Habib Muda Seunagan Republikan Sejati dari Aceh*, (Banda Aceh, Bandar Publishing, 2015, hlm 3.

penulis tertarik untuk meneliti dengan tema ini karena jarang diangkat dalam tema penelitian lainnya.

## **B. Kerangka Teori**

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai naluri untuk menyatu dengan sesamanya, serta melakukan interaksi dengan lingkungannya. Sehingga terbentuklah relasi sosial di dalam masyarakat.

Relasi sosial adalah jalinan interaksi yang terjadi antara individu dengan individu,, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok atas dasar status (kedudukan) dan peranan sosial. Hubungan sosial atau relasi sosial juga dikatakan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih, dimana tingkah laku yang satu memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki tingkah laku individu lain dan juga sebaliknya. Relasi Sosial merupakan media untuk mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain, selain itu relasi sosial dapat mempertegas identitas sehingga dapat terjalin hubungan yang saling menghargai.

Menurut Hendro Puspito relasi sosial merupakan jalinan interaksi yang terjalin antara setiap individu atau kelompok atas dasar status dan peranan sosial. Adapun ciri-ciri hubungan sosial yaitu terjadinya berdasarkan status atau kedudukan sosial, serta peranan atau fungsi yang dipegang setiap orang.<sup>10</sup>

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori relasi dari George Simmel, yang menyatakan bahwa di dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari interaksi timbal balik oleh karena itu setiap individu maupun kelompok saling berhubungan antara satu sama lain.. Masyarakat dilihat lebih dari pada kumpulan individu, akan tetapi menunjuk pada pola interaksi timbal balik antar individu.

Untuk terciptanya relasi sosial tentu berhubungan dengan interaksi. Simmel menyatakan bahwa objek kajian sosiologi adalah

---

<sup>10</sup>Hendropuspito,*Sosiologi Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius,1989).hlm. 224-247.

bentuk-bentuk hubungan antar manusia. Menurutnya setiap individu menjadi bagian dari warga masyarakat dengan mengalami proses individualisasi dan sosialisasi. Tanpa menjadi warga masyarakat, seseorang tidak mungkin mengalami proses interaksi antara individu dengan kelompok. Masyarakat ada ketika seseorang berinteraksi dengan individu-individu lain.<sup>11</sup> Dalam Teori Relasi Simmel masyarakat adalah makhluk sosial yang tidak luput dari interaksi, baik interaksi antar individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi itulah yang menjadi inti dari masyarakat. Adapun faktor pendorong seseorang melakukan interaksi karena adanya dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan interaksi tersebut, ataupun disebabkan adanya hukum yang memaksakan seseorang untuk melakukan interaksi. Di dalam masyarakat terdapat pola interaksi yang bersifat timbal balik dimana mereka saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Simmel menyamakan masyarakat dengan interaksi, menurutnya masyarakat hanya istilah umum untuk totalitas interaksi-interaksi serta masyarakat identik dengan relasi-relasi. Di dalam sosiologi formal simmel, orang melihat jelas usahanya untuk mengembangkan suatu “geometri” relasi-relasi sosial. Dua dari koefisien geometrik yang menarik perhatiannya adalah jumlah dan jarak. Perhatian Simmel pada jumlah yaitu melihat dampak dari jumlah orang pada kualitas interaksi, dapat dilihat dalam diskusinya mengenai perbedaan antara suatu *diade* (kelompok terdiri dari tiga orang) dan suatu *triade* (kelompok yang terdiri dari tiga orang). Perhatian Simmel yang lain pada geometri sosial adalah jarak. Jarak memainkan peran yang besar dalam “The Stranger”nya Simmel, esai mengenai suatu tipe aktor yang tidak terlalu dekat juga tidak terlalu jauh.

Pada konsep jumlah yang dinyatakan Simmel dalam teori sosial terdapat konsep *triade* dan *diade*, berkaitan dengan penelitian ini, hubungan yang terjadi antara pengikut tarekat

---

<sup>11</sup>Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 77

Syattariyah Abu Habib Muda dengan masyarakat lebih mengarah pada *triade*. Hal ini karena pengikut tarekat Syattariyah berada pada kelompok masyarakat yang luas dan lebih dari dua orang.

Menurut George Simmel interaksi sosial memiliki beberapa poin-poin yaitu:

1. Menurut bentuk

a. Subordinasi dan Superordinasi

Subordinasi adalah orang yang berada di bawah superordinasi misalnya hubungan yang terjalin antara majikan dengan pekerja, maka majikan dikatakan sebagai superordinasi, sedangkan pekerja termasuk kedalam subordinasi. Subordinasi dan superordinasi memiliki hubungan timbal balik.

b. Hubungan seksual

Prostitusi atau pelacuran adalah penjualan jasa seks atau sering disebut dengan istilah Pekerja Seks Komersial (PSK).

c. Pertukaran

Pertukaran adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang menurut Simmel termasuk interaksi yang paling maju dan juga melibatkan untung dan rugi.

d. konflik

Konflik yaitu kontravensi yang sudah mencapai puncaknya, sehingga timbulah usaha untuk menyingkirkan pihak lawan atau membuatnya tidak berdaya.<sup>12</sup>

e. Sosiabilita

Sosiabilita adalah hubungan sosial yang terjadi secara alami, dan bukan untuk tujuan tertentu, misalnya silaturahmi.

---

<sup>12</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Teori Klasik Sampai Teori Perkembangan Terakhir Postmodern*, Terjemahan Saut Pasaribu, Rh. Widada, dan Eka Adinugraha, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 281-290.

## 2. Menurut tipe

Menurut tipenya, interaksi sosial dapat dibedakan sebagai berikut:

### a. Interaksi individu dengan individu

Interaksi ini terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi.

### b. Interaksi individu dengan kelompok

Interaksi ini terjadi antara seorang individu dengan kelompok, contohnya interaksi yang terjadi antara seorang guru dengan para siswa di dalam kelas.

### c. Interaksi kelompok dengan individu

Interaksi ini terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lain, contohnya interaksi antara tim pemain sepak bola regu A dengan regu B.<sup>13</sup>

Terkait dengan relasi pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat adalah hubungan yang terjalin antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat. Jadi hubungan sosial ini terjadi dalam setiap sendi kehidupan, sebagai perwujudan dari makhluk sosial. Hal ini terjadi karena setiap individu membutuhkan individu lain dan saling ketergantungan. Sehingga adanya interaksi sosial yang melahirkan hubungan-hubungan sosial di dalam kehidupan bermasyarakat. Hubungan sosial tersebut terus terjalin sebagai usaha untuk mempertahankan diri dan menjalankan peranannya sebagai makhluk sosial. Adapun bentuk-bentuk hubungan sosialnya yaitu sebagai berikut:

#### 1. Kerja sama di bidang adat

Kerja sama di bidang adat termasuk dalam bentuk interaksi sosial berupa pertukaran.

#### 2. Kerja sama saat tertimpa musibah

Kerja sama saat tertimpa musibah termasuk dalam bentuk interaksi sosial berupa sosiabilita.

#### 3. Kerja sama dalam memperingati hari besar Islam

---

<sup>13</sup>Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi*, hlm. 77.

Kerja sama dalam memperingati hari besar Islam termasuk dalam bentuk interaksi sosial berupa sosiabilita.

#### 4. Kerja sama dalam kegiatan Zikirullah

Kerja sama dalam kegiatan Zikirullah termasuk dalam bentuk interaksi sosial berupa sosiabilita.

Alasan penulis mengambil teori relasi sosial karena penulis melihat relasi sosial sebagaimana yang telah dikemukakan oleh George Simmel sangat cocok dengan realita yang terjadi pada fenomena yang ingin dikaji, karena teori tersebut memberikan konsep tentang masyarakat melalui interaksi timbal balik, individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi dan terbentuk suatu masyarakat. Sebagaimana fenomena yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah hubungan sosial antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat di Desa Peulekung.

Jadi dengan adanya hubungan sosial antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat dapat dilihat bentuk-bentuk dari hubungan sosial tersebut khususnya antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat.

### **C. Definisi Operasional**

Penggunaan definisi sering menimbulkan beberapa penafsiran yang saling berbeda antar satu dengan lainnya. Sebelum dibahas lebih lanjut, terlebih dahulu diberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Definisi operasional diperlukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami maksud dari istilah-istilah yang terdapat dalam judul sekaligus untuk menghindari kesalah pahaman. Sesuai dengan judul skripsi ini, maka akan dijelaskan maksud dan pengertian istilah-istilah tersebut, antara lain sebagai berikut:

#### 1. Relasi

Relasi adalah hubungan yang terjalin antar sesama manusia. Adapun ciri-cirinya adalah terdiri dari dua orang atau lebih, saling

ketergantungan, dan saling mempengaruhi, relasi terjalin dalam suatu pola interaksi yang memakan waktu yang lama.<sup>14</sup>

Relasi terbentuk karena adanya interaksi sosial di dalam masyarakat. Interaksi adalah hal yang tidak dapat ditinggalkan dalam kehidupan sosial, baik interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Hal ini karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Interaksi yang didasari oleh kebutuhan dan juga kepentingan yang sama akan melahirkan kerja sama diantara anggotanya.<sup>15</sup>

Jadi, relasi adalah hubungan antar sesama yang tidak bisa dielakkan dalam kehidupan bermasyarakat, yang saling membutuhkan satu sama lain dan saling mempengaruhi.

## 2. Pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda

Pengikut tarekat Syattariyah Habib Muda adalah sekelompok orang yang mengikuti ulama yang bernama lengkap Habib Muhammad Yeddin atau dikenal dengan istilah Abu Habib Muda Seunagan, beliau merupakan seorang ulama di Nagan Raya, yang mengembangkan tarekat Syattariyah, yang merupakan warisan dari orang tua beliau yang bernama Habib Muhammad Yasin.<sup>16</sup> Adapun yang termasuk pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda adalah sekelompok orang yang mengikuti dan melakukan ibadah-ibadah tarekat seperti yang diajarkan oleh Abu Habib Muda Seunagan.

---

<sup>14</sup> Novi Qonitatin, Faturachman dkk, “Relasi Remaja-Orang Tua Dan Ketika Teknologi Masuk Di Dalamnya”, dalam *jurnal Psikologi Nomor 1*, (2020). hlm.29-30.

<sup>15</sup> Juli Astutik, “Pola Relasi Sosial Dalam Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) di kota Malang”, dalam *jurnal Humanity Nomor 2*, (2013). hlm.39.

<sup>16</sup> Sehat Ihsan Shadiqin, “Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, Dan Politik Tarekat Syattariyah Di Pantai Barat Aceh”, dalam *jurnal ilmu-ilmu Ushuluddin dan Filsafat Nomor 1* (2017), hlm.81-82.

### 3. Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang menempati suatu wilayah, mempunyai tujuan yang sama, sehingga membina kehidupan secara bersama-sama. Selo Soemardjan menyatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan. Masyarakat mencakup beberapa unsur sebagai berikut:

- a. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama. Tidak ada batas tentang berapa jumlah manusia yang harus ada.
- b. Berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Kumpulan manusia akan melahirkan aturan-aturan yang bertujuan untuk mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
- c. Adanya kesadaran bahwa mereka satu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sehingga melahirkan kebudayaan, serta setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lain.<sup>17</sup>

Adapun masyarakat di dalam penelitian ini adalah sekelompok orang yang ada di Desa Peulekung yang tidak termasuk ke dalam pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda.

---

<sup>17</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 22.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan (*Field Research*) adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data atau informasi yang ada di lapangan yang menjadi lokasi penelitian.<sup>18</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Koentjaraningrat penelitian kualitatif adalah penelitian di bidang ilmu umani dan kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, mengelaskan, menganalisis, dan menafsirkan fakta-fakta serta hubungan-hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan, dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut.<sup>19</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan data berbentuk kata-kata atau kalimat-kalimat yang deskriptif. Penelitian kualitatif dalam skripsi ini menggunakan bentuk penelitian lapangan, yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung kelapangan dalam waktu tertentu, untuk mencari data penelitian yang dibutuhkan.

---

<sup>18</sup> Salman Priaji Martana, "Problematika Penerapan Metode Field Research Untuk Penelitian Arsitektur Vernakular Di Indonesia" dalam *jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Nomor 1*, (2006), hlm. 62-63.

<sup>19</sup> Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, (Bandung: Nilacakra, 2018), hlm.4. Diakses tanggal 2 januari 2021.

[https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi\\_Penelitian\\_Kualitatif\\_dalam\\_I/8iJtDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Wayan+Suwendra,+Metodologi+Penelitian+Kualitatif+dalam+Ilmu+Sosial,+Pendidikan,+Kebudayaan+dan+Keagamaa n&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kualitatif_dalam_I/8iJtDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Wayan+Suwendra,+Metodologi+Penelitian+Kualitatif+dalam+Ilmu+Sosial,+Pendidikan,+Kebudayaan+dan+Keagamaa n&printsec=frontcover).

Jadi dapat kita katakan bahwasanya penelitian kualitatif adalah penelitian yang disediakan dalam bentuk deskriptif berbentuk kata dan bukan angka.

## **B. Lokasi dan Subjek Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penulis akan melakukan penelitian, dan juga tempat memperoleh data atau informasi yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian ini berlokasi di Desa Peulekung, Kecamatan Seunagan Timur, kabupaten Nagan Raya. Desa Peulekung termasuk pusat pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan, disana terdapat makam Habib Muda Seunagan, yang menjadi tempat ziarah bagi para pengikut beliau dan juga masyarakat pada umumnya.

### **2. Subjek Penelitian**

Subjek yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik Purposive Sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>20</sup> Maksudnya adalah dalam penentuan informan harus ditetapkan sesuai dengan kriteria tertentu, yaitu seseorang yang dianggap mampu dalam memberikan informasi terhadap penelitian yang akan dilakukan. Sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Informan merupakan seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian. Informan juga bisa dikatakan sebagai salah satu sumber data penelitian, yang diperoleh melalui proses wawancara atau sering disebut dengan istilah narasumber. Informan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

---

<sup>20</sup> Nurul Hanifah, "Perbedaan Hasil Belajar Materi Elastisitas Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Student Achievement Division (Stad) Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Banda Aceh" dalam *Jurnal ilmiah mahasiswa pendidikan fisika Nomor 3*, (2016), hlm. 69.

Tabel 4.1 Informan Penelitian

| No                    | Informan                                       | Jumlah |
|-----------------------|--|--------|
| 1                     | Kepala Desa Peulekung                          | 1      |
| 2                     | Ustaz Desa Peulekung                           | 1      |
| 3                     | Tokoh Adat Desa Peulekung                      | 1      |
| 4                     | Pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda    | 2      |
| 5                     | Masyarakat                                     | 3      |
| 6                     | Habib Kamaruddin (anak dari alm. Habib Qudrat) | 1      |
| 7                     | Penjaga Makam Abu Habib Muda                   | 1      |
| Jumlah total informan |  | 10     |

### C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian.. Dalam penelitian kualitatif yang akan menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, peneliti bertugas untuk mengumpulkan data atau informasi yang ada di lapangan, dan juga mengamati setiap kejadian yang terjadi di masyarakat.

Instrumen yang penulis maksud adalah dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan juga studi pustaka. Selain itu penulis juga membutuhkan alat bantu lainnya guna memperoleh data di lapangan seperti telepon genggam, buku, pulpen, kamera, alat perekam suara. Demi keakuratan data dalam proses wawancara maka dibutuhkan alat perekam suara yang bertujuan untuk merekam setiap data yang

diberikan oleh informan, selanjutnya kamera berfungsi untuk mengambil setiap gambar yang dibutuhkan dalam penelitian, serta buku dan pulpen untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting pada saat penelitian berlangsung.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara atau langkah yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik yaitu sebagai berikut:

##### **1. Wawancara (interview)**

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan mengadakan kontak langsung atau melakukan interaksi verbal antara peneliti dengan narasumber. Dengan wawancara, pewawancara (interviewer) dapat meminta keterangan atau penjelasan tentang permasalahan yang ditelitinya kepada narasumber/sumber data sekaligus mencatat jawaban-jawabannya.

Menurut Denzin wawancara adalah pertukaran percakapan dengan tatap muka yaitu seseorang memperoleh informasi dari yang lain. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah proses tanya jawab antara peneliti dengan sumber data guna memperoleh data penelitian.<sup>21</sup> Wawancara tentu dilakukan dengan cara yang sesuai, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang lebih utuh dan sempurna, peneliti juga harus mempelajari tatacara wawancara yang baik dan benar sehingga informan atau narasumber bisa memberikan data dengan nyaman dan tidak merasa terganggu.

Wawancara dalam penelitian ini termasuk dalam kategori wawancara terstruktur yaitu wawancara dengan menggunakan segenap pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti sebelum wawancara dilakukan. Wawancara ini dilakukan dengan

---

<sup>21</sup> James A.Black dan Dean J.Champion, *Metode dan masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Eresco, 1992), hlm.305-306.

memberikan pertanyaan yang sama kepada setiap narasumber.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini yang di wawancara adalah Kepala Desa Peulekung, Ustazd, Tokoh Adat, Pengikut tarekat Syattariyah, Masyarakat, Habib Kamaruddin, Penjaga Makam Abu Habib Muda.

## 2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mendatangi lokasi yang menjadi objek penelitian. Pengertian observasi secara lebih sempit adalah mengamati (watching) dan mendengar (listening) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi serta mencatat penemuannya yang memenuhi syarat untuk dianalisis. Tujuan utama dari observasi adalah mengamati tingkah laku manusia sebagai peristiwa aktual, yang memungkinkan kita memandang tingkah laku sebagai proses. Tujuan pokok kedua dari observasi adalah untuk menyajikan kembali gambaran-gambaran kehidupan sosial.<sup>23</sup>

Dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang sangat penting, karena peneliti dapat memperoleh data secara langsung di lapangan. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi yang menyatakan bahwa observasi mencakup proses biologis dan psikologis, menurut pendapat penulis proses biologis adalah mencakup pemanfaatan panca indra, dengan melakukan observasi kita dapat melihat langsung objek penelitian. Adapun proses psikologis, yaitu berkaitan dengan jiwa dan mental seseorang, dengan melakukan observasi maka diharapkan mental peneliti harus kuat terhadap setiap kemungkinan yang mungkin terjadi di lapangan.<sup>24</sup> Observasi

---

<sup>22</sup> Wilinny dkk, “ Analisis Komunikasi di PT. Asuransi Buana Independent Medan”, *dalam Jurnal Ilmiah Simantek Nomor 1* (2019), hlm. 4.

<sup>23</sup>James A.Black dan Dean J.Champion, *Metode dan masalah Penelitian Sosial*, hlm.286-287.

<sup>24</sup>P.Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru*, (Jakarta: PT Garsindo, 2016), hlm.78. Diakses pada 3 januari 2021.

[https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen\\_Penelitian\\_Guru/11FJDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=P.Ratu+Ile+Toka,+Manajemen+Penelitian+Guru,&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Penelitian_Guru/11FJDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=P.Ratu+Ile+Toka,+Manajemen+Penelitian+Guru,&printsec=frontcover).

dalam penelitian ini adalah kelompok pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dengan masyarakat.

### 3. Dokumentasi

Menurut Satori dan Komariah dokumentasi merupakan catatan kejadian yang terdahulu baik dalam bentuk lisan, tulisan, atau karya bentuk. Sedangkan menurut Ranier yaitu seorang sejarawan dari University College London, ia menjelaskan pengertian dokumen dalam tiga pengertian, pertama dalam arti luas, yaitu meliputi semua sumber baik tertulis maupun lisan. Kedua dalam sempit meliputi semua bentuk tertulis. Ketiga dalam arti spesifik yaitu meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya.<sup>25</sup>

Jadi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dan meninjau berbagai bentuk dokumen, baik dalam bentuk buku, jurnal, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini akan menelaah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang sejenis, yang sebelumnya pernah diteliti oleh para akademisi. Teknik dokumentasi sangat dibutuhkan dalam penelitian, karena untuk menguatkan argumen atau data yang di peroleh di lapangan. Sehingga penelitian menjadi lebih sempurna dan terarah.

Dalam penelitian ini dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan relasi pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dengan masyarakat.

### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode atau cara untuk mendapatkan sebuah data menjadi informasi, sehingga data tersebut mudah dipahami dan bisa dijadikan untuk pemecahan masalah dalam penelitian. Teknik analisis data juga bisa dikatakan sebagai proses menyusun data secara sistematis yang diperoleh

---

<sup>25</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 145-146. Diakses pada 3 januari 2021. [https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi\\_penelitian\\_kualitatif/59V8DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Albi+Anggito+dan+Johan+Setiawan,+Metodologi+Penelitian+Kualitatif,&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitian_kualitatif/59V8DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Albi+Anggito+dan+Johan+Setiawan,+Metodologi+Penelitian+Kualitatif,&printsec=frontcover)

melalui hasil wawancara, observasi lapangan, serta dokumentasi. Teknik analisis data menjadi penting dilakukan karena data yang diperoleh kadang kala tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga peneliti harus menganalisis kembali dengan memilah yang mana yang harus diambil dan yang harus dibuang. Oleh karena itu ada beberapa teknik untuk menganalisis data, yaitu sebagai berikut:

### 1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu proses memilih, menyederhanakan, menggolongkan, mengubah serta membuang data-data yang tidak digunakan, sehingga dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan dan diverifikasi. Reduksi data penting untuk dilakukan untuk menyaring data-data yang tidak di perlukan serta data-data yang tidak bisa menjawab masalah penelitian, oleh karena itu reduksi data harus dilakukan setiap saat agar semua data semua sesuai dengan yang di butuhkan peneliti serta dapat menjawab masalah penelitian.

Reduksi data berusaha untuk memilah-milah data yang memang diperlukan dalam pemecahan masalah penelitian, sehingga data-data yang tidak menjawab masalah penelitian akan dibuang. Sehingga data yang tersisa adalah yang memang diperlukan dalam menjawab masalah penelitian. Dalam penelitian ini akan diperoleh data melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dengan masyarakat, melakukan observasi lapangan, dan juga dokumentasi dari hasil penelitian terdahulu. Selanjutnya dilakukan reduksi data, sehingga dapat menemukan data yang penting dalam pemecahan masalah penelitian.

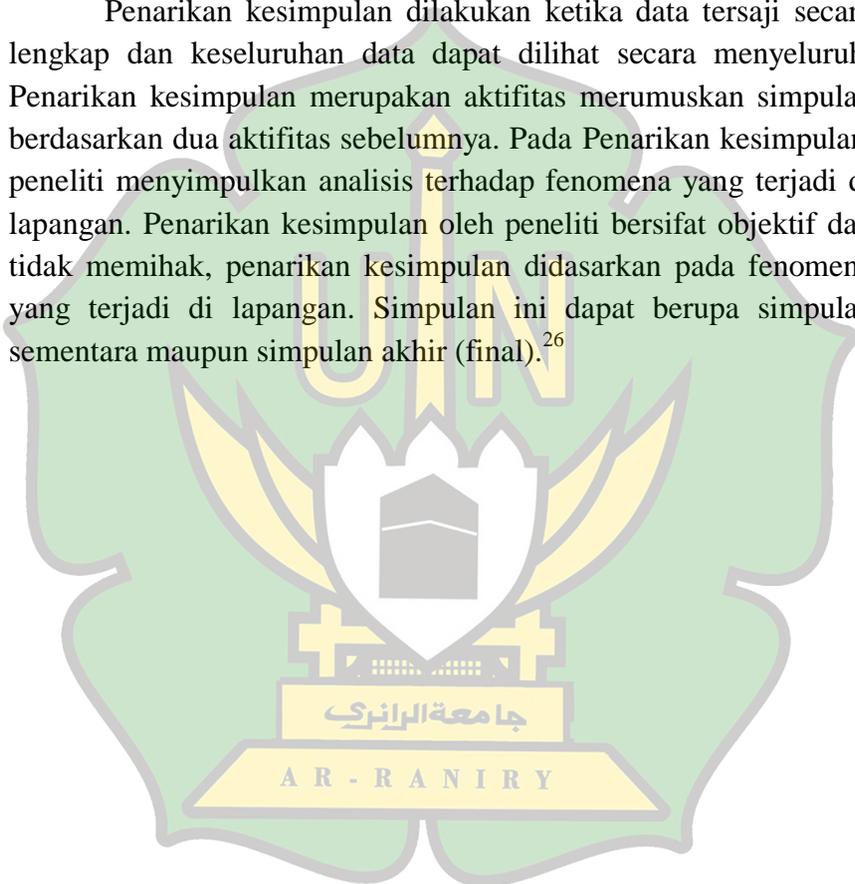
### 2. Penyajian data (*Display Data*)

Penyajian data adalah suatu proses menyajikan data hasil penelitian. Melalui data yang disajikan, kita dapat melihat dan memahami fenomena yang terjadi dengan jelas. Dengan adanya penyajian data maka akan memungkinkan peneliti untuk mengambil kesimpulan sementara. Apabila terdapat data yang tidak

lengkap, perlu klarifikasi, maka dapat merencanakan tindakan berikutnya. Adapun bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan juga bagan.

### 3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan dilakukan ketika data tersaji secara lengkap dan keseluruhan data dapat dilihat secara menyeluruh. Penarikan kesimpulan merupakan aktifitas merumuskan simpulan berdasarkan dua aktifitas sebelumnya. Pada Penarikan kesimpulan, peneliti menyimpulkan analisis terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Penarikan kesimpulan oleh peneliti bersifat objektif dan tidak memihak, penarikan kesimpulan didasarkan pada fenomena yang terjadi di lapangan. Simpulan ini dapat berupa simpulan sementara maupun simpulan akhir (final).<sup>26</sup>



---

<sup>26</sup>Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial Konsep Konsep Kunci*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hlm.11-12.

## BAB IV HASIL PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Letak Geografis Nagan Raya

Berdasarkan letak Geografis Kabupaten Nagan Raya terletak pada  $03^{\circ}40'$  -  $04^{\circ}38'$ . Luas wilayah Kabupaten Nagan Raya yaitu 3, 544.91 km<sup>2</sup>. Kabupaten Nagan Raya merupakan Kabupaten yang ber ibu kota Suka Makmue, dan terdiri dari 10 Kecamatan, 30 Mukim dan 222 Gampong. Kecamatan Beutong Ateuh merupakan kecamatan terjauh, diperkirakan sejauh 62 km, yang berbatasan dengan kabupaten Aceh tengah.

Kabupaten Nagan Raya tentu mempunyai administrasi pemerintahan, berikut adalah administrasi Kabupaten Nagan Raya yang akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Pembagian Administrasi Kabupaten Nagan Raya

| No | Kecamatan              | Ibu kota kecamatan | Luas Wilayah (km) | Persentase Dari Luas Kabupaten | Mukim | Desa |
|----|------------------------|--------------------|-------------------|--------------------------------|-------|------|
| 1  | Darul Makmur           | Alue Bilie         | 1.027,93          | 29.00                          | 5     | 40   |
| 2  | Tripa Makmur           | Kabu               | 189,41            | 5.34                           | 2     | 11   |
| 3  | Tadu Raya              | Alue Bata          | 347,9             | 9.79                           | 2     | 22   |
| 4  | Kuala Pesisir          | Padang Rubek       | 76,34             | 2.15                           | 3     | 16   |
| 5  | Kuala                  | Ujong Fatihah      | 120,89            | 3.41                           | 2     | 17   |
| 6  | Suka Makmue            | Lueng Baro         | 51,56             | 1.45                           | 2     | 19   |
| 7  | Beutong Ateuh Banggala | Kuta Teungeh       | 405,92            | 11.45                          | 1     | 4    |
|    | Beutong                | Babusalam          | 1.017,            | 28.70                          | 4     | 24   |

|            |                |               |          |        |    |     |
|------------|----------------|---------------|----------|--------|----|-----|
| 8          |                |               | 32       |        |    |     |
| 9          | Seunagan Timur | Keude Linteng | 251,6    | 7.10   | 4  | 34  |
| 10         | Seunagan       | Jeuram        | 56,73    | 1.61   | 5  | 35  |
| Total Luas |                |               | 3.544,90 | 100,00 | 30 | 222 |

Sumber data: RP12JM Bidang Cipta Karya Kabupaten Nagan Raya, “Bab IV Profil Kabupaten Nagan Raya”.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwasanya kecamatan terluas adalah Darul Makmur, sedangkan kecamatan terkecil adalah Suka Makmue.<sup>27</sup> Kabupaten Nagan Raya tentu memiliki batas wilayah dengan wilayah lainnya, yaitu sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Aceh Barat. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Gayo Lues, dan Kabupaten Aceh Barat Daya. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya dan Samudera Indonesia. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Barat.<sup>28</sup>

## 2. Demografi Desa Peulekung

Budaya penyebutan nama daerah di Aceh sesuai dengan fenomena-fenomena unik, kejadian-kejadian besar, serta ketokohan seseorang. Sehingga dipakai menjadi nama desa atau nama daerah yang mewakili karakteristik desa tersebut. Desa Peulekung termasuk desa yang subur, sehingga didapati adanya perkebunan yang ada disana.

Defini Desa Peulekung yaitu “**Peulekung**” memiliki nilai sejarah. Zaman dulu terdapat sebatang pohon di salah satu perkebunan desa tersebut. Konon Pohon itu memiliki ukuran yang sangat besar, dengan panjang sekitar 12 Meter dan lebar 2 meter.

<sup>27</sup> RP12JM Bidang Cipta Karya Kabupaten Nagan Raya, “Bab IV Profil Kabupaten Nagan Raya” (Cipta Karya Kabupaten Nagan Raya, 2019), hlm 1-2.

Pohon itu di namakam dengan sebutan “**Peulekung**”. Jadi asal-usul penamaan Desa Peulekung diambil dari nama sebatang pohon.<sup>29</sup>

Desa Peulekung termasuk wilayah pemukiman Kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya, Provinsi Aceh. Letak desa Peulekung tidak jauh dari jalan nasional Banda Aceh-Singkil.

Adapun batas wilayah Desa Peulekung, Kecamatan Seunagan Timur, yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: Berbatasan langsung dengan Desa Paya, Kecamatan Seunagan Timur.
2. Sebelah Selatan: Berbatasan langsung dengan Desa Cot Punti, Kecamatan Seunagan Timur.
3. Sebelah Barat: Berbatasan langsung dengan Desa Sapeng, Kecamatan Seunagan Timur.
4. Sebelah Timur: Berbatasan langsung dengan Desa Lhok Masjid, Kecamatan Seunagan Timur.

a. Penduduk

Penduduk Desa Peulekung berjumlah 431 jiwa dan 121 Kartu Keluarga, laki-laki berjumlah 227 jiwa dan perempuan berjumlah 204 jiwa. Desa Peulekung terdiri dari tiga dusun yaitu dusun Padang Surin, dusun Setia Kawan, dan dusun Masjid. Dusun Padang Surin terdapat 40 kartu keluarga yang terdiri dari 68 laki-laki dan 60 perempuan, dusun Setia kawan terdapat 40 Kartu Keluarga yang terdiri dari 89 laki-laki dan 75 perempuan, dusun masjid terdapat 41 Kartu Keluarga yang terdiri dari 70 laki-laki dan 69 perempuan.

b. Ekonomi

Sebagian besar masyarakat Desa Peulekung bermata pencaharian sebagai petani, sebagian besar lahan yang ada di Desa Peulekung dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berkebun dan

---

<sup>29</sup> Feri Maulidar, “*Habib dan Teuku: Stratifikasi Sosial Dan Kontestasi Politik Dalam Masyarakat Nagan Raya*”. (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Banda Aceh, 2018), 39.

bertani. Dusun Padang Surin terdapat 10 orang Pegawai Negeri Sipil (PNS), 24 orang petani, dan 24 orang pengurus rumah tangga. Dusun Setia Kawan terdapat 12 orang Pegawai Negeri Sipil (PNS), 17 orang petani, dan 17 orang pengurus rumah tangga. Dusun Masjid terdiri dari 12 orang Pegawai Negeri Sipil (PNS), 12 orang petani, dan 12 orang pengurus rumah tangga.

Pekerja menurut kelompok umur yaitu petani dari kisaran umur 19-55, tenaga honore 18-45, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 24-50. Adapun jumlah pencari kerja menurut tingkat pendidikan adalah Smp 0 Orang, SMA 50 Orang, Diploma II & D III, Strata Satu (SI) 30.

### c. Sosial Budaya

Manusia akan selalu menjalin interaksi dengan dengan sesamanya, hal ini termasuk seni untuk bertahan hidup. Kehidupan sosial merupakan kehidupan yang berkaitan dengan manusia yang saling berbaur dan menjalin kontak sosial.

Kehidupan sosial di Desa Peulekung berjalan sebagaimana mestinya. Desa Peulekung dipimpin oleh kepala desa, dan diikuti oleh aparatur desa sesuai bidangnya. Kehidupan sosial masyarakat Desa Peulekung tidak terlepas dari aturan desa yang berlaku, semua sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di desa tersebut.

Warga Desa Peulekung sangat menjunjung tinggi nilai budaya. Budaya merupakan perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit dihilangkan dalam masyarakat. Budaya-budaya yang berkembang di masyarakat salah satunya yaitu budaya gotong royong, setiap kegiatan yang diadakan di desa masyarakat saling terlibat aktif baik aparatur desa maupun maupun warga desanya. Misalnya saat menyambut maulid Nabi Muhammad Saw, maka warga Desa peulekung ikut melakukan gotong royong di pekarangan mesjid, kegiatan ini dilakukan secara suka rela tanpa ada pemaksaan. Selain itu saat diadakan kegiatan-kegiatan lain di desa misalnya saat musim turun ke sawah, tentu diadakannya acara kenduri sawah, ibu-ibu berperan menyiapkan lauk-pauk untuk dihidangkan

di acara kenduri sedangkan para bapak-bapak ikut melaksanakan kenduri tersebut.

Tabel 4.3 Batas wilayah Desa Peulekung Kecamatan Seunagan Timur

| Batas           | Desa             | Kecamatan      |
|-----------------|------------------|----------------|
| Sebelah Utara   | Desa Paya        | Seunagan Timur |
| Sebelah Selatan | Desa Cot Punt    | Seunagan Timur |
| Sebelah Timur   | Desa Lhok Masjid | Seunagan Timur |
| Sebelah Barat   | Desa Sapeng      | Seunagan Timur |

Sumber: Desa Peulekung

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Desa Peulekung

| No           | Nama Dusun         | Penduduk  |           | Jumlah |
|--------------|--------------------|-----------|-----------|--------|
|              |                    | Laki-laki | Perempuan |        |
| 1            | Dusun Padang Surin | 68        | 60        | 128    |
| 2            | Dusun Setia Kawan  | 89        | 75        | 164    |
| 3            | Dusun Masjid       | 70        | 69        | 139    |
| Total Jumlah |                    |           |           | 431    |

Sumber: Desa Peulekung

Tabel 4.5 Jenis Pekerjaan

| No | Nama Dusun         | Petani/Pekebun | PNS | Pengurus Rumah Tangga |
|----|--------------------|----------------|-----|-----------------------|
| 1  | Dusun Padang Surin | 24             | 10  | 24                    |

|        |                   |    |    |    |
|--------|-------------------|----|----|----|
| 2      | Dusun Setia Kawan | 17 | 12 | 17 |
| 3      | Dusun Masjid      | 12 | 12 | 12 |
| Jumlah |                   | 53 | 34 | 53 |

Sumber: Desa Peulekung

Tabel 4.6 Pekerja Menurut Kelompok Umur

| No | Nama pekerjaan             | Umur        |
|----|----------------------------|-------------|
| 1  | Petani/Pekebun             | 19-55 tahun |
| 2  | Tenaga Honore              | 18-45 tahun |
| 3  | Pegawai Negeri Sipil (PNS) | 24-50 tahun |

Sumber: Desa Peulekung

Tabel 4.7 Jumlah Pencari Kerja

| No     | Tingkat Pendidikan             | Jumlah Pencari kerja |
|--------|--------------------------------|----------------------|
| 1      | Sekolah Menengah Pertama (SMP) | 0                    |
| 2      | Sekolah Menengah Atas (SMA)    | 50                   |
| 3      | Diplomad II & D III            | 10                   |
| 4      | Strata I (S1)                  | 30                   |
| Jumlah |                                | 90                   |

Sumber: Desa Peulekung

## **B. Sejarah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya**

Syattariyah adalah sebuah aliran tarekat yang didirikan oleh seorang ulama yang berasal dari India. Ulama tersebut adalah Syaikh Abdullah Syattar (wafat 1428). Tarekat berasal dari kata Thariq atau Thariqah yang berarti jalan, mazhab, aliran. Tarekat merupakan salah satu cara untuk mengenal Tuhan dengan sebaik-baiknya, dengan cara beribadah dengan hati yang ikhlas dan khushyuk. Tarekat Syattariyah ada di Indonesia dibawa oleh Syaikh Abdurrauf Singkil, beliau merupakan seorang ulama sufi yang berasal dari Aceh Singkil (wafat 1693).

Di Jawa tarekat ini disebarkan oleh Abd Al-Muhyi, di Sumatra Barat tarekat ini disebarkan oleh Syaikh Burhanuddin Ulakan, di Sulawesi tarekat ini disebarkan oleh Syaikh Yusuf. Para guru-guru tarekat Syattariyah, mengajarkan zikir kepada Allah Swt.<sup>30</sup>

Di Nagan Raya Tarekat Syattariyah telah dimodifikasi dengan budaya lokal, akan tetapi tidak meninggalkan mazhab dasar tarekat tersebut. Tarekat tidak dijumpai pada masa Nabi atau pada periode-periode awal sehingga tarekat selalu dinisbahkan kepada nama ulama atau kepada nama Wali.

Tarekat Syattariyah yang ada di Desa Peulekung, kecamatan Seunagan Timur, Kabupaten Nagan Raya pada awalnya diperkenalkan oleh Abu Habib Muda Seunagan. Beliau lahir di Desa Krueng Kulu, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya, pada 1860 M. Nama asli beliau adalah Habib Muhammad Yeddin. Ilmu agama yang beliau peroleh merupakan warisan dari ayah beliau yang juga seorang ulama yaitu Tengku Muhammad Yasin atau dikenal dengan sebutan *Teungku Padang Siali*, dan juga dari kakek beliau yaitu Habib Seunagan atau dikenal dengan sebutan *Teungku Peunadok*.<sup>31</sup> Habib Seunagan yang merupakan kakek dari

---

<sup>30</sup>Totok Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amzah, 2005), hlm.217.

<sup>31</sup>Hendria Irawan, "Eksistensi Silsilah Tarekat Syattariyah Abu Peulekung (Studi Kasus Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya)".

Abu Habib Muda Seunagan mengambil tarekat pada Syaikh Muhammad Langien, yaitu ulama besar yang tinggal di Teupin Raya, Pidie.

Silsilah Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan ialah:

1. Nabi Muhammad SAW,
2. Sayyidina Ali,
3. Imam Zainal Abidin,
4. Imam Muhammad Baqir,
5. Syekh Imam Ja'far,
6. Syekh Muhammad Maqghribi,
7. Syekh Abi Yazid Al-Bustami,
8. Syekh Abi Muzafar,
9. Syekh Abi Hasan,
10. Syekh Khadafi,
11. Syekh Muhammad Asyiq,
12. Syekh Muhammad Arif ,
13. Syekh Abdullah Syattari,
14. Syekh Qadhi,
15. Syekh Hidayatullah,
16. Syekh Hadhuwar,
17. Syekh Muhammad Qusya,
18. Syekh Wajidin,
19. Syekh Shifatullah,
20. Syekh Ahmad Tsanawi, جامعة الرانيري
21. Syekh Ahmad Qusyasyi
22. Syekh Muhammad Thamiri,
23. Syekh Ibrahim,
24. Syekh Muhammad Sa'ir,
25. Syekh Muhammad Su'ud,
26. Syekh Muhammad Ali,
27. Syekh Muhammad Langien,
28. Habib Abdulrahim Qutubul Wujud,

---

(Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Banda Aceh, 2019), 58.

29. Habib Syaikhuna Muhammad Yasin,
30. Abu Habib Muda Seunagan,
31. Habib Quraish,
32. Habib Quadrat,
33. Habib Kamaruddin (Mursyid saat ini, 2021).<sup>32</sup>

### **C. Bentuk Relasi Pengikut Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dengan Masyarakat**

Bentuk-bentuk relasi pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dengan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Kerja sama di bidang adat**

Adat secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang berarti “kebiasaan” jadi secara etimologi adat adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang tetap serta dihormati orang, maka kebiasaan itu menjadi adat. Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang memiliki nilai serta dijunjung tinggi serta dipatuhi. Untuk terciptanya adat maka memiliki beberapa unsur yaitu tingkah laku seseorang, dilakukan secara terus-menerus, adanya dimensi waktu dan diikuti oleh orang atau masyarakat.<sup>33</sup>

Di Desa Peulekung terdapat adat atau tradisi yang terus dilestarikan dari zaman dahulu hingga sekarang, adat-adat tersebut sudah mendarah daging dalam kegiatan sosial budaya di desa. Oleh karena itu setiap warga Desa Peulekung baik dari kalangan pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat biasa ikut berkerjasama dalam setiap kegiatan adat tersebut.

---

<sup>32</sup>Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas, Ardiansyah, *Abu Habib Muda Seunagan Republikan Sejati Dari Aceh*, hlm.105-107.

<sup>33</sup>Rasidin, “Adat Gayo Dan Gaya Hidup Dalam Upacara Pernikahan Di Gayo Lues Modern Studi Kasus di Kecamatan Pantan Cuaca”, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Banda Aceh, 2018), hlm. 33-34.

Menurut Aris Lahmudin, sebagai tokoh adat di Desa Peulekung:

“Pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat biasa tetap bekerja sama di bidang adat, seperti di acara pesta perkawinan, sunat rasul, *kenduri Blang* (kenduri turun sawah) dan kegiatan adat lainnya. Pengikut tarekat syattariyah dengan masyarakat tidak ada perbedaan dalam hal adat, sehingga semua warga Desa Peulekung saling saling bekerja sama serta bahu-membahu dalam menyukkseskan acara”.<sup>34</sup>

Adapun adat yang berkembang di Desa Peulekung di antaranya adalah pesta perkawinan, sunat rasul, *Kenduri Blang* (kenduri turun sawah) dan lain sebagainya. *Kenduri Blang* tidak terlepas dari pemahaman keagamaan serta dilakukan oleh moyang dahulu. Praktik *kenduri Blang* juga sebagai bentuk kearifan lokal. Pelaksanaan *Kenduri Blang* sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt dengan cara bersedekah makanan dengan sesama, dengan harapan Allah Swt melipat gandakan rezeki melalui panen padi yang akan ditanam. Selain itu *kenduri Blang* juga bertujuan untuk terwujudnya silaturahmi antara sesama warga desa dan juga terciptanya kekompakan.<sup>35</sup> Di Desa Peulekung *Kenduri Blang* terbagi lagi menjadi beberapa bentuk yaitu *kenduri Leumang* (kenduri saat padi sudah mulai berisi) *kenduri Ule Thon* (Kenduri panen). Begitu pula saat diadakan kegiatan adat lainnya seperti acara pesta perkawinan, sunat rasul, dan kegiatan lainnya, semua elemen masyarakat baik dari kalangan pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat biasa ikut membantu dalam menyukkseskan kegiatan. Sehingga semua warga Desa Peulekung saat diadakan kegiatan-kegiatan adat, saling terlibat aktif, serta saling membantu dalam menyukkseskan acara.

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Aris Lahmudin, tokoh adat Desa Peulekung. Pada tanggal 8 Januari 2021.

<sup>35</sup> Abdul Mugni, “Ritual Khanduri Blang: Ritual Agama dan Adat” dalam *jurnal Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Nomor 1*, (2018), hlm. 5.

Menurut Zainal Abidin Sebagai ustadz di Desa Peulekung:

“Pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat biasa dalam kegiatan adat berjalan sebagaimana mestinya, saling bekerja sama seperti di desa lainnya. Adapun perbedaan para pengikut tarekat dengan masyarakat biasa yaitu para pengikut tarekat sudah ada pemimpin atau *Gure* (Guru/ulama), yaitu orang yang memberi petunjuk jalan dan berpegang teguh pada satu ulama yang diyakininya. Perbedaan lainnya adalah pengikut tarekat melakukan puasa-puasa tertentu seperti puasa 3, puasa 7, puasa 14, dan puasa 40.<sup>36</sup>

Tidak ada perbedaan antara Pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat biasa dalam tata cara adat. Namun yang membedakan pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat biasa adalah para pengikut tarekat sudah berpegang teguh pada satu ulama yang diyakininya, masyarakat Aceh sering menyebutnya dengan istilah *Gure* (Guru).

Ulama dikatakan sebagai *Gure* (guru), karena ulama erat kaitannya dengan gurunya umat. Hal ini dikarenakan peran ulama sebagai penunjuk jalan kebenaran bagi umat. Fungsi ulama Aceh sebagai guru dapat dilihat dari peran beliau dalam dua institusi penting yaitu Dayah dan Meunasah. Melalui dua lembaga tersebut para ulama mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya sehingga melahirkan generasi Aceh yang berakhlakul karimah.<sup>37</sup>

Selain itu di Desa Peulekung terdapat strata sosial atau pelapisan sosial. Sehingga ada adat menjamu tamu yang disebut dengan istilah raket. Menurut Pitirin Sarokin pelapisan sosial merupakan perbedaan penduduk kedalam kelas-kelas tertentu.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Zainal Abidin ustaz Desa Peulekung. Pada tanggal 12 Maret 2021.

<sup>37</sup> Muhammad Thalal, *Ulama Aceh Dalam Melahirkan Human Resource Di Aceh* (Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010), hlm. 13.

<sup>38</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm.197.

Adapun strata teratas ditempati oleh para Habib, Said, dan Teuku dari keturunan Abu Habib Muda Seunangan, sedangkan lapisan bawah ditempati oleh masyarakat biasa.<sup>39</sup>

Status sosial dikelompokkan menjadi 3 bentuk berdasarkan cara memperolehnya yaitu: *Ascribed status* adalah status sosial yang yang disandang seorang sejak lahir, yang didapat melalui golongan ras, kasta, suku, dan lainnya. *Achieved status* adalah status sosial yang diperoleh melalui usaha dan kerja keras. *Assigned status* adalah status sosial yang diperoleh seseorang karena diberikan oleh masyarakat seperti seorang pahlawan yang telah berjasa bagi masyarakat.<sup>40</sup>

Status sosial yang disandang dari keturunan Habib lebih tinggi dari pada masyarakat biasa, berdasarkan cara memperolehnya maka status yang disandang oleh para Habib tergolong kedalam *Ascribed status*, yaitu status yang diperoleh melalui keturunan. Namun bagi Abu Habib Muda sendiri status yang beliau sandang berupa *Ascribed status* dan *Assigned status*, yaitu status yang beliau dapatkan dari keturunan Habib, dan juga perjuangan beliau sebagai seorang ulama yang ikut berkontribusi membela bangsa dan negara dari belunggu penjajah.

Dengan adanya orang-orang yang ditinggikan di dalam di dalam masyarakat maka lahir adat atau tradisi yang bertujuan untuk memuliakan orang-orang yang ditinggikan tersebut.

Menurut Wahyu Lita, sebagai masyarakat Desa Peulekung:

“Acara kenduri yang diadakan di desa Peulekung termasuk unik, karena masih berpegang pada tradisi lama. Hal ini dilakukan karena di desa kami terdapat orang-orang yang ditinggikan, sehingga dalam menjamu tamunya berbeda dengan masyarakat biasa. Para keturunan Habib, Cut Wan, mereka tergolong orang bangsawan. Penyajian makanan untuk para Habib bersifat pribadi, serta jamuannya bersifat

---

<sup>39</sup> Feri Maulidar, “Habib dan Teuku: Stratifikasi Sosial Dan Kontestasi Politik Dalam Masyarakat Nagan Raya”. (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Banda Aceh, 2018), 60.

<sup>40</sup> Suharto dkk, *Tanya Jawab Sosiologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm. 68-69.

khusus dan tidak boleh bercampur dengan tamu lain. Satu orang Habib maka akan dihidangkan satu hidangan khusus untuknya, yang diletakkan didalam satu talam yang didalamnya telah lengkap, berisi air minum, air cuci tangan, nasi, piring, gelas, lauk dll. Apabila terdapat 10 orang Habib yang diundang maka tuan rumah akan menyiapkan sebanyak 10 talam jamuan untuk para Habib tersebut. Sedangkan masyarakat biasa seperti kepala kantor jamuannya tetap biasa saja seperti tamu-tamu lain. Namun apabila acara diadakan dirumah Abu maka orang-orang kantoran yang tergolong masyarakat biasa juga dihidangkan layaknya seorang Habib. Orang-orang Habib biasanya bertamu dipagi hari seperti jam jam 9 sebelum mereka berangkat ke kantor, jadi hidangan harus cepat disiapkan, hidangan tersebut disebut dengan istilah *raket*".<sup>41</sup>

Saat diadakan kenduri, cara menjamu tamu dari keturunan Habib berbeda dengan masyarakat biasa. Menjamu tamu dari keturunan Habib menggunakan cara istimewa yang disebut dengan istilah *raket*. Hal ini dilakukan karena kelompok tersebut menempati kelas sosial tinggi dimasyarakat, atau disebut dengan istilah *awak rayeuk* (orang besar). Penjamuan semacam itu juga ditujukan kepada ulama atau ustaz. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan dari tuan rumah kepada para ulama dan juga para Habib.

Pelaksanaan adat tersebut diikuti oleh para pengikut tarekat Syattariyah dan juga masyarakat biasa, hal itu sudah dilakukan sejak zaman dahulu hingga sekarang. Pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat biasa saling menghargai dan mengikuti setiap kegiatan-kegiatan adat yang dilakukan didesa tersebut, baik pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat biasa sama-sama melaksanakan adat-adat yang berkembang di desa, sehingga hubungan antara keduanya terus terjalin.

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Wahyu Lita, sebagai masyarakat Desa Peulekung. Pada 8 Januari 2021.

Pelaksanaan adat tersebut tidak pernah memandang apakah seseorang tersebut pengikut tarekat Syattariyah atau bukan, misalnya dalam pelaksanaan adat *meuraket* tetap dilaksanakan baik terhadap pengikut tarekat Syattariyah maupun bukan pengikut tarekat Syattariyah. Sehingga budaya saling menghargai dan menghormati sangat jelas terlihat di dalam kehidupan warga Desa Peulekung.

## 2. Kerja sama saat tertimpa musibah

Pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dengan masyarakat saling berhubungan. Hubungan yang terjalin tidak saja di saat suka, namun juga disaat duka. Saat tertimpa musibah seperti orang meninggal, warga Desa Peulekung maupun warga desa lain ikut melayat kerumah duka, baik dari kalangan pengikut tarekat Syattariyah maupun dari kalangan masyarakat biasa.

Warga Desa Peulekung saling mengunjungi sebagai bentuk kepekaan sosial dan saling berbaur di tengah masyarakat. Bagi setiap orang yang kurang berpartisipasi ditengah masyarakat, maka akan mendapat sanksi sosial. Apabila seseorang yang tidak mau membantu di acara orang lain, maka orang lain juga akan merasa malas membantu di acaranya.<sup>42</sup> Sehingga bagi setiap orang yang kurang menyesuaikan dirinya dengan masyarakat serta gagal menerima tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat maka ia akan mengalami keterasingan (*alienation*).<sup>43</sup>

Oleh karena itu harus saling bekerja sama dan ikut berpartisipasi ditengah-tengah masyarakat. Misalnya saat ada yang tertimpa musibah dari kalangan pengikut tarekat Syattariyah, masyarakat biasa juga ikut melayat ke rumah duka. Begitu pula sebaliknya apabila ada yang tertimpa musibah dari kalangan masyarakat biasa, maka pengikut tarekat Syattariyah juga ikut berkunjung kerumah duka. Dalam hal ini kegiatan bermasyarakat

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan Cahaya Nuraini, sebagai pengikut tarekat Syattariyah. Pada 8 januari 2021.

<sup>43</sup>David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.148.

antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat terjalin dengan baik dan harmonis.

Menurut Rusli, sebagai kepala Desa Peulekung:

“Saat ada yang tertimpa musibah, baik dari pengikut tarekat Syattariyah maupun dari kalangan masyarakat biasa tetap saling mengunjungi, serta mengadakan kenduri. Saat ada orang yang meninggal dunia, para pengikut tarekat Syattariyah membolehkan untuk membuat kenduri dan memakan makanan kenduri, kenduri dilakukan dengan menjamu tamu dan menghadirkan makanan, minuman, dan kue. Ada sebagian orang membawa kambing kerumah duka, serta ada juga yang membawa kue. Jika dalam konteks kemasyarakatan maka kita tetap melakukan hal-hal yang berhubungan dengan aturan desa”.<sup>44</sup>

Para pengikut tarekat Syattariyah membolehkan untuk mengadakan acara atau kegiatan kenduri bagi warga desa yang meninggal dunia. Sehingga pengikut tarekat juga ikut untuk melayat kerumah duka, sebagai bentuk rasa cinta dan kasih sayang dengan sesama. Hal tersebut termasuk kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan dalam kehidupan desa, karena masyarakat desa adalah masyarakat yang hidup dengan sistem kekeluargaan. Aktifitas ini bisa dikatakan sebagai aktifitas sopan santun tanpa pamrih untuk membantu secara spontan penduduk yang sedang mengalami kemalangan atau bencana.<sup>45</sup>

Dalam ajaran Islam seorang muslim diperintahkan untuk peduli terhadap manusia yang lain, begitu pula halnya di Desa Peulekung pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat biasa tidak pernah saling membedakan, sikap yang ditunjukkan membuktikan bahwa warga Desa Peulekung begitu menghargai serta menyayangi saudaranya yang lain. Hubungan yang harmonis yang terjalin antara pengikut tarekat Syattariyah dengan

---

<sup>44</sup>Wawancara dengan Rusli, sebagai Kepala Desa Peulekung. Pada 8 januari 2021.

<sup>45</sup>Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 70.

masyarakat biasa tidak terlepas dari peran agama dan juga identitas sebagai masyarakat desa. Peranan agama berupa perintah untuk saling menyayangi dan mengasihi dengan sesama saudara muslim, sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad Saw:

“Perumpamaan kaum mukminin dalam cinta mencintai, sayang menyayangi dan bahu-membahu, seperti satu tubuh. Jika anggota satu tubuhnya sakit, maka seluruh anggota tubuhnya yang lain ikut merasakan sakit juga, dengan tidak bisa tidur dan demam” ( H.R. Bukhari dan Muslim).<sup>46</sup>

Selain peranan agama, identitas sebagai masyarakat desa juga ikut mempengaruhi hubungan sosial yang terbentuk antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat biasa. Kehidupan masyarakat desa berbeda dengan kehidupan masyarakat kota. Masyarakat desa identik dengan sistem kekeluargaan, berbeda dengan masyarakat kota yang mayoritas masyarakat hidup dengan sistem individual. Selain itu Di Desa Peulekung juga diteguhkan dengan nilai-nilai serta ajaran ulama yang terus dijadikan panutan oleh masyarakat Desa Peulekung.

Menurut Wahyu Lita, sebagai masyarakat Desa Peulekung:

“Saat Alm. Habib Quadrat masih ada, beliau sering mengunjungi warga desa, dan tidak pernah memandang status sosial seseorang. Di mana pun ada orang meninggal, beliau selalu mengunjungi.” Beliau datang bersama istri dengan mobil yang dibawakan oleh supir. Beliau juga membawa sedekah, istri beliau juga membawa bingkisan. Jadi hubungan yang terbentuk tidak memandang kelas sosial. Hal itu beliau lakukan saat beliau masih sehat, namun saat beliau mulai sakit yang ikut mengunjungi warga desa digantikan oleh anak-anak beliau. Saat

---

<sup>46</sup>[republika.co.id/berita/q47jbn320/penjelasan-hadis-rasulullah-soal-muslim-ibarat-satu-tubuh#:~:text=Karena%20eratnya%20kesatuan%20sesama%20kaum,lain%20iku t%20merasakannya%2C%20yaitu%20dengan.](https://republika.co.id/berita/q47jbn320/penjelasan-hadis-rasulullah-soal-muslim-ibarat-satu-tubuh#:~:text=Karena%20eratnya%20kesatuan%20sesama%20kaum,lain%20iku t%20merasakannya%2C%20yaitu%20dengan.) Diakses pada 26 Juni 2021.

meninggal ibu saya beliau juga mengunjungi, saat meninggal bibi saya beliau juga datang.”<sup>47</sup>

Dalam masyarakat hubungan yang terjalin tidak dibatasi oleh status sosial, semua masyarakat terlibat aktif untuk mengunjungi satu sama lain, seperti yang ditunjukkan oleh Alm. Habib Qudrat sebagai mursyid tarekat Syattariyah. Sikap kepedulian sosial yang beliau miliki membuat masyarakat bersimpati serta kagum.

Sikap simpati yang beliau miliki tersebut bukan tanpa alasan, karena Alm. Habib Qudrat selalu mengajarkan 4 hal kepada para pengikutnya yaitu ibadat, hareukat, bermasyarakat, dan istirahat. Ibadat merupakan keharusan yang harus dikerjakan oleh umat Islam sebagaimana perintah Allah Swt. Hareukat adalah Usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti makanan, pakaian, rumah dan lain sebagainya. Bermasyarakat bermakna bahwa sebagai anggota masyarakat diharuskan berbaur dengan orang lain dan tidak boleh mengasingkan diri. Serta istirahat bermakna seseorang harus mengistirahatkan tubuhnya, sehingga tidak memaksakan diri untuk bekerja tanpa ada jeda.<sup>48</sup> Bermasyarakat termasuk salah satu poin yang beliau anjurkan, sehingga sifat tersebut tercermin dalam perbuatan beliau yang selalu ikut berpartisipasi didalam kehidupan sosial.

Menurut Cahaya Nuraini, sebagai pengikut tarekat Syattariyah:

“Jika di Desa Peulekung ada orang yang meninggal dunia, maka seluruh masyarakat di Desa Peulekung bekerja sama. Apabila jenazah belum dimakamkan maka kami belum pulang, sampai hari ke-7 kami juga masih mengunjungi untuk masak-masak dan menyambut tamu yang datang. Namun kalau sudah mencapai 40 hari, maka tuan rumah yang mengundang warga desa untuk datang ke tempat

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Wahyu Lita, sebagai masyarakat Desa Peulekung. Pada 8 Januari 2021.

<sup>48</sup> Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas, Ardiansyah, *Abu Habib Muda Seunagan Republiken Sejati Dari Aceh*, hlm.162-164.

kenduri tersebut. Saat ada acara kenduri atau acara lainnya, ibu-ibu di Desa Peulekung melakukan kegiatan masak-masak bersama, jika belum selesai maka ibu-ibu belum pulang. Jam 4 kami sudah datang ketempat acara untuk membantu-bantu dan jam 8 harus sudah tersaji makanan untuk dihidangkan.”<sup>49</sup>

Makan bersama (*kenduri*) adalah suatu unsur yang penting dalam upacara keagamaan. Dalam upacara tersebut diundang para laki-laki baik itu tetangga dekat maupun tetangga jauh. Upacara tersebut dipimpin oleh *tengku* atau *tengku meunasah* atau orang-orang yang paham tentang ilmu agama. Para tamu tersebut persilahkan duduk di atas tikar di serambi depan. Selanjutnya tuan rumah menyampaikan maksud upacara. Kemudian baru dimulai dengan membaca doa dalam bentuk zikir, namun sebelum zikir dilakukan terlebih dahulu dihidangkan makanan dan lauk-pauk di depan tamu, dan setelah semuanya selesai baru disudahi dengan berdoa dan bersalawat kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>50</sup>

Saat diadakan kenduri dirumah duka maka pelaksanaan kenduri juga demikian adanya yaitu dengan mendatangkan *tengku* untuk membacakan doa-doa, dan juga warga desa khususnya laki-laki untuk ikut serta mengaminkan doa-doa yang dibacakan oleh *tengku*, yang bertujuan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dunia. Dalam acara kenduri tersebut juga dihidangkan jamuan kenduri. Semua warga desa ikut berkontribusi dalam kegiatan tersebut serta berasal dari berbagai kalangan baik dari pengikut tarekat Syattariyah maupun dari kalangan masyarakat biasa.

Hal itu menunjukkan bahwa warga Desa Peulekung memiliki simpati yang tinggi terhadap sesama pada saat tertimpa suatu kemalangan atau musibah baik itu dari pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat biasa.

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Cahaya Nuraini, sebagai pengikut tarekat Syattariyah. Pada 8 Januari 2021.

<sup>50</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1995), hlm.244.

### 3. Kerja sama dalam memperingati hari besar Islam

Warga Desa Peulekung yang terdiri dari pengikut tarekat Syattariyah serta masyarakat biasa juga ikut merayakan hari-hari besar Islam. Diantaranya adalah kegiatan maulid Nabi Muhammad Saw, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Setiap lapisan masyarakat ikut bersama-sama memeriahkan dan menyukseskan kegiatan tersebut, tanpa memandang golongan.

Kegiatan maulid Nabi Muhammad Saw merupakan kegiatan yang yang tidak pernah ditinggalkan di setiap tahunnya, sehingga menjadi suatu kebiasaan tahunan. Kegiatan maulid Nabi Muhammad Saw termasuk kedalam kegiatan besar yang selalu dinanti-nantikan serta mengandung nilai-nilai keagamaan. Sebelum dilaksanakan maulid para aparatur desa beserta warga desa melakukan musyawarah terlebih dahulu yang berhubungan dengan kegiatan maulid yang akan dilakukan. Semua keputusan yang ditetapkan atas dasar keinginan bersama demi suksesnya acara.

Kegiatan maulid suatu bentuk rasa cinta dari umat muslim terhadap Nabi Muhammad Saw. Nabi yang membawa kebenaran yang menunjukkan ajaran agama Allah Swt kepada umatnya. Membawa manusia dari alam jahiliah kealam yang Islamiyah. Pengorbanan serta rasa cinta yang begitu luar biasanya terhadap umatnya, yaitu baginda Nabi Besar Muhammad Saw. Sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Besar Muhammad Saw maka umat muslim memperingati hari lahir Nabi yang dikenal dengan istilah maulid Nabi. Kegiatan maulid ini dilakukan secara bersama-sama, dengan menghadirkan makanan yang dinamakan dengan kenduri maulid.

Di Desa Peulekung kegiatan maulid selalu dilakukan disetiap tahunnya. Sebelum dilaksanakannya maulid maka dilakukan beberapa persiapan terlebih dahulu. Persiapan tersebut bertujuan untuk suksesnya kegiatan saat berlangsungnya kegiatan maulid. Adapun persiapan yang dilakukan diantaranya yaitu warga Desa Peulekung khususya laki-laki melakukan latihan zikir maulid bersama. Anggota yang ikut terlibat dalam latihan zikir tersebut terdiri dari pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat biasa.

Dalam memperingati maulid antara pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat tidak terdapat perbedaan, semua tata cara yang dilakukan sama.

Menurut Rusli sebagai kepala Desa Peulekung:

“Kerja sama yang terjalin antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat pada kegiatan maulid dapat dilihat dari saling berbaurnya pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat biasa. Di Desa Peulekung saat menyambut maulid menggunakan zikir tua. Perbedaan zikir tua dengan zikir muda adalah zikir muda memakai irama, sedangkan zikir tua tidak memakai irama. Zikir tua tersebut bisa ikuti oleh semua usia baik muda maupun tua”.<sup>51</sup>

Di Desa Peulekung masih sangat kental akan tradis-tradisi lama. Sehingga sedikit berbeda dengan desa lainnya yang kadang kala telah mengalami sedikit perubahan. Hal ini karena warga Desa Peulekung sangat menjunjung tinggi tradisi nenek moyang terdahulu, termasuk dalam kegiatan maulid warga Desa Peulekung masih menggunakan zikir tua.

Semua warga Desa Peulekung baik pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat biasa melakukan zikir tua dalam kegiatan maulid. Sehingga tidak ada perbedaan antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat biasa dalam pelaksanaan maulid Nabi Muhammad Saw. Penggunaan zikir tua tidak ada kaitannya dengan pengikut tarekat Syattariyah, sehingga masyarakat lain juga bisa mempraktekannya dan berkontribusi di kegiatan maulid Nabi Muhammad Saw.

Menurut Oka Mahendra, selaku masyarakat Desa Peulekung:

“Saat maulid diadakan di Desa Peulekung, maka yang ikut diundang adalah warga desa tetangga seperti Desa Sapeng, Desa Paya, dan desa lainnya. Desa yang ikut diundang bahkan mencapai 4 Desa, baik itu dari pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat biasa, semua saling

---

<sup>51</sup>Wawancara dengan Rusli, sebagai Kepala Desa Peulekung. Pada 8 januari 2021.

terlibat. Di dalam masyarakat Aceh ada istilah maulid awal, maulid tengah, maulid akhir. Namun di Desa Peulekung maulid selalu dilakukan diawal, dan sudah berlangsung sejak lama, hingga saat ini tidak ada perubahan”.<sup>52</sup>

Selain itu dalam pelaksanaan maulid Nabi Muhammad Saw, maka mengikut sertakan warga desa tetangga, hal ini sudah menjadi suatu yang lumrah saat berlangsungnya kegiatan maulid. Desa tetangga juga diajak untuk berzikir dan menikmati kenduri maulid. Tentunya dalam kegiatan ini tidak semua yang berkecimpung di dalamnya adalah pengikut tarekat Syattariyah namun bercampur dengan warga desa lainnya yang bukan pengikut tarekat Syattariyah. Oleh karenanya hal itu bukan suatu permasalahan, karena baik pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat biasa sama-sama memeriahkan acara maulid Saw. Sehingga dalam kegiatan tersebut terciptanya hubungan yang terjalin antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat biasa. Hubungan tersebut terus dipupuk sehingga melahirkan masyarakat kuat.

Dalam pengambilan jadwal maulid tentu dimusyawarahkan terlebih dahulu, aparat desa bersama warga desa ikut mendiskusikan tentang pengambilan jadwal untuk melaksanakan maulid. Dalam musyawarah ini terdapat ustaz atau *tengku* yang termasuk dalam pengikut tarekat Syattariyah, selain itu tidak ketinggalan kepala Desa Peulekung yang berstatus sebagai pengikut tarekat Syattaiyah, oleh karena itu yang ikut bermusyawarah tersebut berasal dari pengikut tarekat Syattaiyah dan juga masyarakat biasa. Sehingga terciptanya relasi sosial atau hubungan sosial antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat biasa. Sehingga dapat dilihat kerjasama yang terjalin antara keduanya serta tidak ada diskriminasi apapun.

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan Oka Mahendra, sebagai masyarakat Desa Peulekung. Pada 12 Maret 2021.

Di Desa Peulekung berbeda dengan desa-desa lainnya yang kadang kala mengambil maulid tengah, dan maulid akhir, sedangkan di Desa Peulekung selalu menerapkan maulid awal. Pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat yang ada di Desa Peulekung tidak keberatan dengan sistem tersebut. Sehingga pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat biasa mengikuti ketentuan tersebut.

Selain dalam acara maulid kerja sama yang terjalin antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat terjalin dalam kegiatan perayaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Di Desa Peulekung dalam menentukan puasa ramadhan menggunakan metode Hisab yaitu menggunakan hitungan bilangan lima. Lima menjadi angka yang dipakai untuk menentukan awal bulan hijriah dengan cara menambahkan lima hari dari awal bulan hijriah tahun sebelumnya.<sup>53</sup> Sehingga saat perayaan hari raya kadang kala lebih cepat dari warga desa lain.

Menurut Keumala Sari sebagai Pengikut Tarekat Syattariyah:

“Di Desa Peulekung lebih awal berlebaran satu hari atau dua hari dari desa lain, hal ini karena di Desa Peulekung menggunakan metode hisab berupa hitungan bilangan lima dalam menentukan puasa ramadhan. Pengikut tarekat Syattariyah baik yang berasal dari Desa Peulekung maupun dari desa lain, juga ikut shalat hari raya di masjid Peulekung. Seperti dari Desa Paya, Desa Seumantok, Desa Suak Awe, Desa Cure, ada juga yang dari Meulaboh. Pengikut yang berasal dari desa lain sore hari sudah sampai di Desa Peulekung, yang pada keesokan harinya akan melaksanakan shalat hari raya di masjid Peulekung. Bahkan ada sebagian orang yang bermalam di Desa Peulekung dengan niatan untuk berzikir pada malam hari sebelum

---

<sup>53</sup> Asih Pertiwi, “Metode Penentuan Awal Akhir Ramadan Menurut Tarekat Syattariyah Di Desa Peulekung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Aceh. (Skripsi:Fakultas Syari’ah dan Hukum,Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang,2017), 68.

keesokannya melakukan shalat hari raya. Mereka juga membawa bekal masing-masing untuk bermalam disana.”<sup>54</sup>

Menurut Oka Mahendra, sebagai masyarakat Desa Peulekung:

“Walaupun kami belum memasuki tarekat akan tetapi kami yakin terhadap ajaran yang diajarkan oleh ulama Abu Habib Muda yang diyakini oleh para pengikut tarekat Syattariyah. Kami juga mengikuti puasa ramadhan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Desa Peulekung.”<sup>55</sup>

Para pengikut tarekat Syattariyah tidak hanya berasal dari Desa Peulekung, namun juga berasal dari berbagai desa lain. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila di setiap tahunnya dalam perayaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha di mesjid Peulekung ramai dikunjungi oleh para jamaah.

Selain itu Warga Desa Peulekung baik yang terdiri dari pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat biasa, sama-sama mengikuti ketentuan yang berlaku di Desa Peulekung yaitu menentukan awal puasa Ramadhan dengan menggunakan metode Hisab, karena warga Desa Peulekung tertanam keyakinan yang kuat terhadap ajaran tersebut.

Sehingga pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat biasa dalam berpuasa ramadhan selalu bersamaan serta merayakan hari lebaran di hari yang sama. Namun tidak dapat dipungkiri ada satu dua orang yang kadang kala tidak mengikuti metode hisab tersebut, namun hal itu tidak menjadi suatu masalah. Dengan demikian interaksi antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat terus terjalin sehingga mengeratkan hubungan sosial satu dengan yang lainnya. Selain itu hubungan sosial pengikut tarekat Syattariyah tidak hanya terjalin dengan masyarakat yang ada di Desa peulekung, namun juga dengan masyarakat luar, yaitu

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Keumala Sari, sebagai pengikut tarekat Syattariyah. Pada 12 Maret 2021.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Oka Mahendra, sebagai masyarakat Desa Peulekung. Pada 12 maret 2021.

jamaah pengikut Abu Habib Muda yang berasal dari berbagai desa bahkan daerah ikut shalat hari raya di mesjid Peulekung. Sehingga tidak mengherankan di mesjid Peulekung selalu ramai jamaahnya saat perayaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha.



Gambar IV.1 Jamaah Idul Fitri di Mesjid Peulekung 2021 M / 1442 H.

Menurut Cahaya Nuraini, sebagai pengikut tarekat Syattariyah:

“Saat melakukan silaturahmi dengan masyarakat luar, misalnya saat ingin bersilaturahmi dengan sanak keluarga yang ada diluar desa Peulekung maka harus menunggu lebaran secara umum, karena masyarakat luar mungkin saja belum berlebaran. Tetapi antara sesama warga Desa Peulekung, kami saling mengunjungi ke rumah-rumah yang berdekatan seperti rumah tetangga yang sama-sama sudah berlebaran awal”.<sup>56</sup>

Pada saat lebaran tentunya ada kegiatan silaturahmi yang terjalin dengan sesama warga desa Peulekung serta dengan warga desa luar. Warga Desa Peulekung yang sudah berlebaran awal saling mengunjungi satu sama lain, baik pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat biasa. Akan tetapi apabila ingin mengunjungi warga desa luar yang belum berlebaran maka harus

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Cahaya Nuraini, sebagai pengikut tarekat Syattariyah. Pada 8 Januari 2021.

menunggu lebaran secara serempak, sebagai bentuk penghormatan terhadap orang lain yang belum berlebaran.

#### 4. Kerja sama dalam kegiatan Zikirullah

Ibadah adalah elemen utama dalam beragama, setiap pemeluk agama mengharuskan dirinya untuk beribadah kepada tuhan. Dengan beribadah menunjukkan bahwa seseorang tersebut bersungguh-sungguh dalam beragama, dan membuktikan kecintaannya kepada sang maha pencipta. Tanpa beribadah maka hidup akan terasa hampa dan kehilangan arah, oleh karena itu ibadah merupakan poin penting bagi manusia yang beragama.

Begitu pula di Desa Peulekung, baik pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat biasa sama-sama melakukan ibadah kepada Allah Swt. Namun ibadah yang dilakukan oleh pengikut tarekat lebih mendalam dari pada ibadah-ibadah yang dilakukan oleh masyarakat biasa. salah satu ibadah yang sangat penting yaitu berzikir.

Di Desa Peulekung juga diadakan kegiatan-kegiatan keagamaan salah satunya yaitu zikir yang sering disebut dengan istilah Zikirullah. Zikir merupakan kegiatan mengingat Allah Swt dengan menyebut asma-asmanya.

Menurut Keumala Sari, sebagai pengikut tarekat Syattariyah:

“Zikir yang diadakan di Desa Peulekung dinamakan dengan Zikirullah yang dilakukan setiap malam sabtu di dayah Peulekung. Zikir tersebut bukan terkhusus untuk pengikut tarekat, namun masyarakat yang belum memasuki tarekat juga bisa untuk mengikutinya, karena zikir tersebut termasuk umum, sedangkan tarekat bersifat sangat pribadi”.<sup>57</sup>

Tasawuf bertujuan untuk menyucikan jiwa (tazkiyahal-nafs) serta menjernihkan hati (tashwiyah al-qalb) guna mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan sedekat-dekatnya.

---

<sup>57</sup>Wawancara dengan Keumala Sari, sebagai pengikut tarekat Syattariyah. Pada 12 Maret 2021.

Allah Swt memerintahkan hambanya untuk senantiasa mengingatnya yaitu dengan berzikir. Kegiatan zikir yang diadakan di Desa Peulekung bisa diikuti oleh semua kalangan baik itu pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat biasa, karena zikir adalah ibadah yang dianjurkan oleh Allah Swt, sehingga tidak ada larangan atau batasan dalam melakukan ibadah ini. Semua hamba Allah Swt dianjurkan untuk selalu berzikir baik itu pengikut tarekat maupun masyarakat biasa.

Dengan zikir seorang hamba tidak terlena dengan kehidupan dunia akan tetapi menyadari hakikat dirinya bahwa ia akan kembali kepada Allah Swt, dengan itu seorang hamba dapat mawas diri dari perbuatan-perbuatan tercela dan terlarang.

Nilai-nilai tasawuf diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika sedang sendirian maupun saat sedang bergaul dengan orang lain serta dalam kondisi apapun. Sebab, zikir akan menentramkan dan menumbuhkan rasa damai, serta akan mampu *Wushul* (bertemu) dengan Allah Swt.<sup>58</sup>

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." {Q.S. Ar-Ra'd (13): 28}.

Rateb (zikir) adalah membaca kalimat tauhid secara berulang-ulang dengan jumlah tertentu. Dalam tarekat Syattariyah dikenal dengan istilah Rateb Limong (rateb lima) karena terdiri dari lima buah bacaan, yaitu *lailahailallah, illallah, Allah, Allahu, dan hu*. Zikir tersebut tidak hanya dilakukan di saat malam sabtu saja, akan tetapi harus dilakukan di dalam segala aktifitas sehari-

---

<sup>58</sup>Moh. Zahid dkk, *Adaptasi dan Resistensi kelompok-Kelompok Sosial Keagamaan* (Jakarta: Penamadani, 2006), hlm.145-146.

hari. Seperti setelah mengerjakan shalat, sambil istirahat, saat sedang dikebun, atau saat di kantor, dan aktifitas lainnya.<sup>59</sup>

Menurut Habib Kamaruddin (Anak dari Alm. Abu Habib Qudrat):

“Zikir itu kami buat tiap malam sabtu, yang bukan pengikut tarekat juga bisa mengikutinya. Zikir itu termasuk perbuatan mulia mengingat Allah Swt. Zikir bagi pengikut tarekat Syattariyah bukan hanya dilakukan semalam saja, namun dalam setiap kegiatan yang dilakukan harus ada zikir, misalnya saat duduk, saat tidur, saat bekerja. Hal ini dilakukan dengan harapan waktu kita kembali kepada Allah Swt dalam keadaan zikir, sehingga mudah kita ucapkan kalimat *lailaha illallah* saat sakratul maut. mengucapkan kalimat tersebut tidak bisa direkayasa, tidak cukup hanya niatan saja untuk mengucapkannya. Jika tidak dibiasakan maka tidak akan terucap, sehingga harus dibiasakan supaya jinak didalam hati. Namun Zikirullah di Desa Peulekung kebetulan kami adakan di malam sabtu, di Desa Cot keumude diadakan pada malam senin, di Desa Lhok Parom diadakan pada malam jumat, itu termasuk kegiatan zikir tarekat Syattariyah, namun bagi yang tidak mengikuti tarekat tidak ada halangan untuk mengikutinya.”<sup>60</sup>

Relasi yang terjalin antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat biasa di Desa Peulekung terjadi pada saat mengikuti zikir secara bersama-sama yang dilakukan setiap malam sabtu. Zikir ini termasuk kegiatan keagamaan yang ada di Desa Peulekung, serta dengan adanya zikir tersebut semakin mengeratkan hubungan antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat biasa, dibuktikan dengan sikap saling mengajak dengan sesama tetangga untuk ketempat zikir.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas, Ardiansyah, *Abu Habib Muda Seunagan Republikan Sejati Dari Aceh*, hlm.145-150

<sup>60</sup> Wawancara dengan Habib Kamaruddin (Anak dari alm.Abu Habib Qudrat). Pada 12 Maret 2021.

<sup>61</sup>Wawancara dengan Wahyu Lita, sebagai masyarakat Desa Peulekung. Pada 8 Januari 2021.

Zikir yang diadakan setiap malam sabtu, menghadirkan jamaah bukan hanya dari masyarakat Peulekung, namun juga dari warga desa lain, seperti dari Desa Parom, Desa Mon Bateng, Desa Lhok Meugit, yang dilakukan di dayah Desa Peulekung. Semua orang boleh terlibat dalam zikir ini baik dari pengikut tarekat Syattariyah maupun dari masyarakat biasa, baik warga Desa Peulekung maupun dari warga desa luar. Jadi dengan diadakannya zikir tersebut mengakrabkan hubungan-hubungan sosial khususnya di antara warga desa Peulekung sendiri.<sup>62</sup>

#### **D. Faktor Pendukung dan Penghambat Relasi pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dengan Masyarakat.**

##### **1. Faktor Pendukung**

###### **a. Tidak ada konflik**

Konflik adalah suatu keadaan dimana salah satu pihak berusaha untuk menyingkirkan pihak lawan atau membuatnya tidak berdaya. Konflik yang terjadi di masyarakat membawa dampak yang buruk, serta berdampak negatif bagi pihak yang bertingka. Namun di Desa Peulekung patut diapresiasi karena tidak ada konflik yang terjadi antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat biasa. Masyarakat Desa Peulekung hidup rukun dan damai, tidak adanya persaingan apalagi sampai berujung konflik.

Menurut wahyu Lita sebagai warga Desa Peulekung:

“Kalau di Desa Peulekung tidak ada persinggungan yang terjadi antara warga desa, akan tetapi isu-isu negatif datangnya dari luar. Namun di desa sendiri kami kompak saja. Bahkan ada juga pengikut tarekat Syattariyah yang berasal dari desa lain yang ikut memuji desa kami.”<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Rusli, sebagai Kepala Desa Peulekung. Pada 8 januari 2021.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Wahyu Lita, sebagai masyarakat Desa Peulekung. Pada 8 januari 2021.

Sesama warga Desa Peulekung tidak ada pembicaraan yang buruk atau saling merendahkan, akan tetapi yang terjalin adalah rasa kekompakan antara warga desa. Bahkan masyarakat dari desa lain ikut memuji dan juga mengapresiasi kekompakan warga Desa Peulekung. Kekompakan yang lahir dari masyarakat Desa Peulekung merupakan rasa saling mendukung antara sesama warga desa. Baik kelompok pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat biasa saling melengkapi dan tidak saling menjatuhkan. Hal ini terbukti dari sikap saling menguatkan dan tidak saling menjelek-jelekan satu sama lain.

Kekompakan dalam masyarakat terbentuk karena adanya rasa solidaritas dalam kelompok. Rasa solidaritas adalah suatu konsep yang menunjukkan hubungan antar manusia saja. Kesetiakawanan sosial adalah hubungan persahabatan dan berdasarkan atas kepentingan yang sama dari semua anggota. Emile Durkheim yang dikutip oleh Robbert M.Z Lawang, bahwa solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antara anggota kelompok atau komunitas. Jika seseorang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab, untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama. Kemudian Durkheim membagi solidaritas menjadi dua yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik, yang dimaksud dengan solidaritas organik adalah solidaritas yang didasarkan atas perbedaan-perbedaan, solidaritas ini muncul akibat timbulnya pembagian kerja yang besar, solidaritas ini didasarkan pada tingkat ketergantungan yang tinggi. Sedangkan yang dimaksud dengan solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas ini didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen dan sebagainya.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Endah Nova Kusumawati “Solidaritas Sosial Dalam Komunitas Reggae Di Kota Semarang” (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2017), hlm. 10.

Menurut Oka Mahendra, sebagai masyarakat Desa

Peulekung:

“Di Desa Peulekung tidak ada perselisihan apapun, bagi orang luar yang baru menetap di Desa Peulekung tentunya mereka baru beradaptasi dengan masyarakatnya. Terkadang mereka bertanya mengapa di Desa Peulekung puasa ramadhan lebih awal dari desa lain, namun mereka hanya sekedar bertanya bukan dalam artian membantah.”<sup>65</sup>

Di Desa Peulekung tidak ada perselisihan atau perbedaan pendapat. Apabila ada warga desa baru yang menetap di Desa Peulekung, mereka melihat sesuatu yang unik di Desa Peulekung yang mana berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Di Desa peulekung sangat kental akan nilai-nilai agama, karena desa tersebut merupakan tempat tinggal dari ulama Abu Habib Muda Seunagan, jadi tidak heran apabila Desa Peulekung merupakan desa yang menjunjung nilai-nilai agama.

Warga desa luar yang baru menetap di Desa Peulekung terkadang juga ikut mempertanyakan tentang keunikan Desa Peulekung tersebut, karena adanya rasa ingin tau dan penasaran, maka warga desa baru tersebut bertanya kepada aparat desa atau masyarakat yang sudah lama menetap di Desa Peulekung. Dengan adanya pertanyaan yang mereka ajukan bukan dalam artian membantah atau menyanggah apa yang ada di Desa Peulekung, namun hanya sekedar ingin mengetahuinya saja, setelah aparat desa atau warga desa lainnya memberi tanggapan maka warga desa tersebut memahami dan menerimanya, jadi tidak sampai menimbulkan hal-hal yang berujung kepada konflik

b. Mengikuti nilai dan norma sosial

Supaya hubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat berjalan dengan baik, dirumuskan norma-norma masyarakat. Pada awalnya norma tersebut terbentuk secara tidak sengaja, namun

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Oka Mahendra, sebagai masyarakat Desa Peulekung. Pada 12 Maret 2021.

lama-kelamaan norma-norma tersebut dibuat secara sadar. Norma adalah patokan atau petunjuk yang pantas dilakukan dalam berinteraksi sosial. Norma membatasi dan mengatur perilaku orang-orang. Norma dapat berbentuk aturan, tata tertib, perilaku yang terpuji. Norma terbentuk atas dasar nilai-nilai yaitu sesuatu yang dianggap baik dan pantas untuk dilakukan oleh seseorang. Norma dalam masyarakat bersifat mengikat agar berperilaku sesuai aturan yang terbentuk.<sup>66</sup> Adapun bentuk-bentuk norma sosial yaitu norma agama, norma kesusilaan atau moral, norma kesopanan, norma hukum. Selain itu norma berdasarkan kekuatan berlakunya di masyarakat yaitu cara (usage), kebiasaan (folkways), tata kelakuan (mores), adat istiadat (Custom).<sup>67</sup>

### 1) Cara (Usage)

Cara (Usage) mengacu pada bentuk perbuatan-perbuatan yang lebih menonjolkan pada hubungan yang terjadi antar individu. Penyimpangan yang terjadi pada cara tidak akan mendapatkan sanksi atau hukuman yang berat, namun hanya sekedar celaan, ejekan, atau cemoohan.

Contoh: Orang yang bersendawa yang menandakan rasa kepuasan setelah makan. Dalam kehidupan bermasyarakat, bersendawa dianggap tidak sopan. Namun, apabila cara tersebut dilakukan, orang lain dapat merasa tersinggung atau dapat mencela cara makan seperti itu.

### 2) Kebiasaan (Folkways)

Kebiasaan (Folkways), memiliki kekuatan yang sifatnya mengikat yang lebih tinggi dibandingkan dengan cara atau usage. Kebiasaan dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan dalam bentuk yang sama, hal ini karena orang tersebut menyukai tindakan yang dilakukannya. Contohnya kebiasaan untuk menghormati orang tua yang umurnya lebih tua.

### 3) Tata kelakuan (More)

---

<sup>66</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 174.

<sup>67</sup>Herimanto dan Winarno, *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2010), hlm.49-51.

Apabila kebiasaan tidak semata-mata dianggap sebagai suatu cara dalam berperilaku, namun dapat diterima sebagai norma pengatur, kebiasaan tersebut dapat menjadi tata kelakuan (more). Tata kelakuan tersebut akan mencerminkan sifat-sifat yang ada dari kelompok manusia, yang dilaksanakan seperti sebuah perkawinan yang terlalu dekat dengan hubungan pengawasan baik secara darah untuk sebagian besar masyarakat itu adalah dilarang. Sadar ataupun tidak sadar terhadap anggota-anggotanya. Tata kelakuan, di satu pihak dapat memaksakan sebuah tindakan, sedangkan di lain pihak dapat memaksakan sebuah tindakan, selain di lain pihak adalah larangan sehingga secara langsung dapat menyesuaikan perbuatannya dengan tata kelakuan individu.

#### 4) Adat Istiadat (Custom)

Tata kelakuan yang terintegrasi kemudian menjadi kuat dengan adanya pola perilaku masyarakat dapat meningkatkan menjadi sebuah adat istiadat (Custom). Apabila terdapat salah satu anggota masyarakat yang melanggar adat istiadat tersebut akan mendapatkan suatu sanksi atau hukuman yang keras. Contohnya: hukum adat istiadat yang ada di Lampung melarang adanya perceraian pasangan suami istri. Namun, apabila terjadi perceraian pasangan suami istri, orang yang melakukan pelanggaran adat tersebut termasuk keturunannya kemudian akan dikeluarkan dari masyarakat sampai suatu saat keadaannya menjadi pulih kembali.<sup>68</sup>

Norma merupakan salah satu wujud pelestarian dari nilai-nilai yang ada dimasyarakat. Adapun bentuk norma yang berkembang di Desa Peulekung hampir mencakup semua bentuk norma sosial, diantaranya adalah norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, kebiasaan, tata kelakuan, serta adat istiadat.

---

<sup>68</sup><https://aclc.kpk.go.id/wp-content/uploads/2019/08/Pengantar-Ilmu-Hukum-Makalah-1.pdf>. Diakses pada 3 maret 2021.

Menurut Habib Kamaruddin (Anak dari Alm. Abu Habib Qudrat):

“Dalam ajaran tarekat Syattariyah dianjurkan untuk saling menghargai dan menghormati, serta dilarang untuk memojokkan orang lain, menghina, memfitnah, dan perbuatan tercela lainnya harus di jauhi. Jadi yang masuk tarekat Syattariyah itu diperintahkan untuk puasa mujahadah yang bertujuan untuk membersihkan diri dan menghilangkan perangai 7 seperti iri, dengki, khianat, sombong, merasa diri paling betul. Namun semua tergantung pada pelaksanaan setiap individu kadang ada yang berhasil dan kadang ada yang tidak berhasil hasil”.<sup>69</sup>

Nilai saling menghargai dan menghormati sudah masuk dalam norma agama, yaitu norma yang bersumber dari Tuhan yang diperuntukkan untuk umatnya, yang berisi perintah maupun larangan.<sup>70</sup>

Menurut Harun Nasution, hubungan akhlak dengan ilmu tasawuf saling berkaitan yaitu dalam mempelajari tasawuf juga harus menjunjung tinggi nilai akhlak, karena di dalam Al-Qur'an dan al-Hadis akhlak sangat penting. Misalnya nilai-nilai persaudaraan, tolong-menolong, murah hati, sabar, berbaik sangka, berkata benar, dan sifat terpuji lainnya yang harus ditanamkan di dalam diri seseorang saat masih kecil.<sup>71</sup>

Atas dasar itulah di Desa Peulekung terjalin hubungan baik dan kerja sama antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat biasa. Ditambah lagi dengan adanya ajaran dari pengikut tarekat Syattariyah yang menganjurkan untuk menghilangkan perangai-perangai buruk yang ada di dalam diri seseorang.

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Habib Kamaruddin (Anak dari alm. Abu Habib Qudrat). Pada 12 maret 2021.

<sup>70</sup> Herimanto dan Winarno, *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 49.

<sup>71</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 16.

Sebagai warga desa, maka qanun desa wajib dipatuhi. Apabila terjadi perselisihan maka aparat desa menjadi penengah di dalam masyarakat, apabila ada yang melanggar maka akan diberikan teguran dari aparat desa. Namun sejauh ini tidak ada pelanggaran nilai dan norma di masyarakat semua berjalan baik-baik saja, khususnya dari pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat biasa. Baik dengan sesama warga Desa Peulekung maupun warga desa lain yang ikut berdatangan ke Desa Peulekung.<sup>72</sup>

c. Satu lokasi tempat tinggal dan hubungan persaudaraan

Dalam suatu masyarakat tentu timbulnya beraneka ragam bentuk dan keadaan. Kadangkala dibumbui dengan berbagai bentuk keanekaragaman, hal ini lumrah terjadi ditengah-tengah masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok orang yang menempati suatu ruang lingkup yang mempunyai tujuan yang sama dan terikat oleh aturan bersama.

Namun kadang kala dalam suatu masyarakat timbul perbedaan persepsi, keyakinan, dan pemikiran dari anggota masyarakatnya, sehingga hal ini menjadi pemicu utama terjadinya konflik di masyarakat. Contoh masyarakat Indonesia yang dikategorikan sebagai masyarakat majemuk, disana terdapat beragam kultur, ras, dan keyakinan. Untuk meredam konflik yang terjadi maka disatukan oleh Bhinneka Tunggal Ika yaitu walaupun berbeda-beda namun tetap satu.

Masyarakat di Desa Peulekung juga memiliki keanekaragaman dan keunikan di dalam masyarakatnya, terdapat kelompok pengikut tarekat Syattariyah dan juga masyarakat biasa. Hal ini bukan tanpa alasan karena di Desa Peulekung masih sangat kental akan nilai religinya, unsur keagamaannya masih sangat kental. Namun dengan adanya kelompok tersebut tidak menjadi suatu pertentangan antara pengikut tarekat Syattariyah

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Rusli, sebagai warga Desa Peulekung. Pada 8 Januari 2021.

dengan masyarakat biasa, karena mereka tinggal disatu lokasi yang sama, dan menjalani kehidupan secara bersama-sama.

Menurut Sulaiman, sebagai penjaga makam Abu Habib Muda Seunagan:

“Lokasi tempat tinggal menjadikan hubungan warga desa menjadi semakin kuat, saling berhubungan satu satu sama lain, saling berinteraksi baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam kegiatan ibadah kepada Allah Swt. Misalnya di desa setiap hari jumat maka dilaksanakan shalat jumat yang terdiri dari pengikut tarekat Syattariyah dan juga masyarakat biasa.<sup>73</sup>

Faktor lokasi atau tempat tinggal merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap jalinan sosial dalam suatu masyarakat, karena lokasi merupakan wadah bagi anggota masyarakat untuk menjalankan peranannya sebagai makhluk sosial dan menjalani aturan-aturan yang berlaku di lokasi tersebut. Lokasi tempat tinggal sangat mempengaruhi jalinan interaksi. Dalam hal ini pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat biasa menempati satu lokasi yang sama di Desa Pelekung. Hubungan keharmonisan yang terjalin antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat biasa salah satunya dipengaruhi oleh satu lokasi tempat tinggal.

Karena mendiami satu lokasi yang sama maka pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat biasa sama-sama melaksanakan setiap kegiatan-kegiatan di desa. Dalam kegiatan beribadah, pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat biasa saling terlibat aktif mengikuti shalat Jum'at. Pada hari jum'at pelaksanaan shalat jumat merupakan rutinitas yang tidak bisa ditinggalkan khususnya bagi para laki-laki. Setiap laki-laki yang sudah baligh diperintahkan untuk menunaikan shalat Jum'at. Shalat jum'at hukumnya fardhu 'ain bagi tiap-tiap orang muslim laki-laki, mukalaf, sehat (jasmani dan rohani), dan bermukim

---

<sup>73</sup>Wawancara dengan Sulaiman, sebagai penjaga makam Abu Habib Muda Seunagan. Pada 6 Januari 2021.

disuatu tempat (bukan orang yang bukan musafir). Kefardhuan shalat jumat bagi kaum muslimin yang merupakan suatu pertemuan besar dibanding pertemuan-pertemuan yang di fardhukan lainnya, kecuali pertemuan 'Arafah.

Syarat sahnya shalat Jum'at menurut Imam Syafi'i ada enam yaitu:

- 1) Keseluruhan shalat Jumat beserta khotbahnya itu dilakukan pada waktu zuhur dengan yakin.
- 2) Shalat Jum'at itu dilakukan pada sebuah bangunan orang-orang yang menetap disitu.
- 3) Shalat Jum'at itu dilaksanakan secara berjamaah
- 4) Jumlah jamaah shalat jum'at itu minimal empat puluh orang yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu: para lelaki yang merdeka dan mukallaf, menempati rumah (menetap disuatu tempat), jumlah empat puluh itu melaksanakan shalat jumat bersama imam dengan shalat yang sah dan tidak wajib di qadha, sampai selesainya rakaat pertama, para makmum takbiratul ihram mengiringi takbiratul ihramnya imam, niat menjadi imam bagi imam shalat jum'at walaupun imamnya anak kecil, niat makmum bagi mereka yang menjadi makmum, sempurnanya jumlah empat puluh dari awal khotbah sampai selesainya shalat.
- 5) Shalat jum'at itu mendahului shalat jum'at yang lainnya ditempatnya.
- 6) Didahului dua khotbah dengan rukun dan syarat-syaratnya.<sup>74</sup>

Syarat untuk melaksanakan shalat Jum'at salah satunya yaitu orang-orang yang bermukim atau orang-orang yang menempati suatu tempat, oleh karena itu faktor lokasi juga diperhatikan dalam pelaksanaannya. Sehingga pengikut tarekat Syattariyah dan masyarakat biasa yang bermukim atau menempati Desa Peulekung juga ikut bersama-sama dalam melaksanakan shalat jum'at. Bagi setiap orang yang ikut melaksanakannya juga

---

<sup>74</sup> Firdaus, Shalat Jum'at Di Ranah Singkuang Kecamatan Kampar, Studi Kasus terhadap Masyarakat Penyadap Karet dan Buruh"(Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2012), 37-41.

mendapatkan simpati dari masyarakat karena karena ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan di desa. Serta menunjukkan kepekaan sosial sebagai warga desa.

Sedangkan menurut Habib Kamaruddin (Anak dari alm. Abu Habib Qudrat):

“Antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat di Desa Peulekung juga ada hubungan keluarga, ada yang satu nenek atau satu ayah, misalnya antara rumah A dengan rumah B belum tentu mereka pengikut tarekat Syattariyah dua-duanya, namun antara mereka ada hubungan persaudaraan satu nenek.”<sup>75</sup>

Selain itu ada hubungan persaudaraan yang terjalin antara sesama warga desa karena adanya hubungan darah serta masih dalam lingkup keluarga besar. Dengan adanya hubungan dengan sanak famili sehingga hubungan yang terjalin antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat tidak bisa elakkan, walaupun tidak semua warga desa termasuk kedalam pengikut tarekat Syattariyah.

Berbicara tentang keluarga maka sangat berkaitan dengan hubungan persaudaraan. Persaudaraan tidak hanya terbatas pada hubungan darah saja, namun juga ada istilah saudara seiman. Ukhuwah (persaudaraan) adalah hubungan yang terjalin antara sesama manusia. Persaudaraan bisa terjadi karena dilatarbelakangi oleh keberagaman agama, kebudayaan, dan bahasa. Ukhuwah (persaudaraan) dapat terbagi menjadi beberapa bentuk yaitu persaudaraan sesama orang beriman (Ukhuwah Islamiyah), persaudaraan kebangsaan (Ukhuwah Wathaniyah), dan persaudaraan sesama manusia (Ukhuwah Insaniyah).<sup>76</sup>

Sehingga hubungan persaudaraan yang terjalin antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat di Desa Peulekung tidak hanya disebabkan oleh hubungan persaudaraan

---

<sup>75</sup>Wawancara dengan Said Kamaruddin (Anak dari alm. Abu Habib Qudrat). Pada 12 Maret 2021.

<sup>76</sup>Tobroni, *Relasi Kemanusiaan Dalam Keberagaman*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), hlm. 256-257.

satu darah, namun juga disebabkan oleh hubungan persaudaraan seiman.

Semua warga desa di ibaratkan sebagai satu rumah. Kalau dalam rumah tangga dipimpin oleh kepala keluarga, sedangkan di desa dipimpin oleh Keuchik atau kepala desa. Oleh karena itu antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat saling bekerja sama layaknya satu keluarga. Tentunya di dalam keluarga terdapat hubungan kasih sayang, kerja sama, melindungi, serta keluarga adalah orang pertama yang selalu ada saat seseorang tertimpa musibah.<sup>77</sup>

Hubungan sosial yang terjalin antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat di Desa Peulekung, termasuk kedalam hubungan yang didasarkan karena satu agama, satu bangsa, serta hubungan dengan sesama manusia.

d. Tidak ada pemaksaan

Pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat saling memahami satu sama lain, sehingga tidak ada pemaksaan bagi yang belum masuk tarekat untuk memasuki tarekat. Seseorang bebas memilih sesuai dengan kehendak hatinya masing-masing.<sup>78</sup>

Bagi yang belum siap untuk memasuki tarekat maka tidak ada pemaksaan, semua membutuhkan keyakinan dan juga keteguhan hati, karena apabila seseorang telah memasuki tarekat maka ia sudah berpegang teguh pada satu guru atau ulama yang diyakininya, sehingga bagi pengikut tarekat harus menjaga perbuatannya dan menghindari dari perbuatan-perbuatan yang terlarang. Apabila seseorang belum mampu maka ia harus mempersiapkan diri dengan mantap.

Masyarakat yang belum memasuki tarekat, diperbolehkan untuk mendatangi kelompok orang yang mengikuti tarekat, serta tidak ada larangan untuk melihat-lihat terlebih dahulu bagaimana

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Cahaya Nuraini, sebagai pengikut tarekat Syattariyah. Pada 8 Januari 2021.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Sulaiman, sebagai penjaga makam Abu Habib Muda. Pada 6 Januari 2021.

perbuatan orang-orang yang sudah memasuki tarekat, sehingga bagi setiap orang yang belum memasuki tarekat mempunyai kesempatan untuk mempelajarinya dahulu.<sup>79</sup>

Antara pengikut tarekat dan juga masyarakat biasa tidak ada rasa lebih hebat, karena setiap orang pengikut tarekat harus membersihkan hatinya dari penyakit-penyakit hati seperti rasa sombong dan penyakit hati lainnya. Sehingga hubungan yang terbentuk antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat berjalan dengan baik sebagaimana mestinya.

Menurut Habib Kamaruddin (Anak dari alm. Abu Habib Qudrat):

“Di Desa Peulekung tidak ada pemaksaan untuk memasuki tarekat Syattariyah, karena dari zaman dahulu Habib Syaikhuna Abdurrahim Qutubul Wujud tidak memaksa orang untuk memasuki tarekat, baik itu berada di samping rumah, karena semua tergantung pada keyakinan diri sendiri”.<sup>80</sup>

Sejak zaman dahulu murid tarekat Syattariyah tidak pernah memaksa orang untuk mengikuti tarekat karena semua harus didasarkan pada kehendak hati masing-masing, seperti nilai-nilai yang ada pada diri Rasulullah Saw dalam menyebarkan agama Islam dengan pendekatan-pendekatan yang baik dan mulia. Serta dapat juga dilihat dari Wali Songo yaitu para sembilan wali dalam menyebarkan ajaran Islam yang menggunakan pendekatan-pendekatan yang ramah sehingga melahirkan simpati masyarakat, sehingga mudah untuk dimasukkan nilai-nilai keislaman dalam setiap sendi kehidupan masyarakat.

Menurut Oka Mahendra, sebagai masyarakat Desa Peulekung:

“Masyarakat Desa Peulekung yang belum memasuki tarekat Syattariyah tetap mengikuti alur, istilahnya dimana

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Zainal Abidin, sebagai ustaz Desa Peulekung. Pada 12 Maret 2021.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Habib Kamaruddin (Anak alm. Abu Habib Qudrat). Pada 12 maret 2021.

bumi dipijak disitu langit dijunjung. Misalnya ada warga Desa Peulekung yang menikah dengan desa lain yang kental dengan tarekat Naqsabandiyah maka warga desa Peulekung juga bisa mengikuti zikir tarekat Naqsabandiyah. Serta kalau ada warga desa luar yang menikah dengan masyarakat Desa Peulekung dan tidak mengikuti tarekat Syattariyah, maka tetap tidak terasingkan.”<sup>81</sup>

Masyarakat yang ada di desa Peulekung yang belum memasuki tarekat tetap beradaptasi dengan masyarakat luar, baik dengan tarekat Naqsabandiyah atau dengan tarekat lainnya. Sebagaimana pribahasa berbunyi “*Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*” pribahasa tersebut bermakna kemanapun seseorang pergi maka ia harus tetap menghormati adat istiadat tempat yang dikunjunginya.

Sehingga dengan begitu tidak ada batasan dalam berhubungan sosial, baik dari kalangan pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat biasa. Namun bagi para pengikut tarekat Syattariyah, kemanapun ia pergi tetap berpegang teguh dan yakin pada tarekat Syattariyah.

## **2. Faktor penghambat**

### **a. Keterbatasan waktu**

Manusia selalu bergerak melakukan aktivitas, sehingga saat melakukan kegiatan yang dianggap penting, manusia turut mengatur waktu supaya bisa melaksanakan kegiatan tersebut tersebut. Waktu adalah hal yang sangat berharga dan bernilai karena waktu tidak dapat diulang kembali seperti semula.

Di Desa Peulekung tentu terdapat kegiatan-kegiatan yang ikut melibatkan pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat biasa, misalnya pesta pernikahan, orang meninggal, dan lain sebagainya. Selain dalam kegiatan adat juga dilakukan dalam

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Oka Mahendra, sebagai masyarakat Desa Peulekung. Pada 12 Maret 2021.

kegiatan keagamaan salah satunya yaitu zikir yang dilakukan setiap malam sabtu. Zikir tersebut boleh diikuti oleh semua lapisan masyarakat. Banyak orang yang ikut melakukan zikir dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah Swt dan selalu mengingatkannya.

Menurut Oka Mahedra sebagai masyarakat Desa Peulekung:

“Setiap kegiatan yang ada di desa, kadang kala ada warga Desa Peulekung yang tidak bisa untuk mengikutinya, bukan tidak mau berpartisipasi namun karena ada faktor lain yang membuatnya tidak bisa untuk mengikutinya. Misalnya saat diadakan kegiatan Zikirullah, pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat biasa sekali-kali juga tidak bisa berhadir ketempat zikir, karena ada hal dadakan dan sekarat yang harus diselesaikan dalam waktu yang bersamaan dengan kegiatan zikir tersebut, sehingga tidak bisa mengikuti zikir. Namun akan mengikutinya kembali dipertemuan selanjutnya”.

Dalam pelaksanaan setiap kegiatan yang ada di Desa Peulekung kadang kala sedikit terhambat karena keterbatasan waktu, ada sebagian orang yang tidak bisa mengikuti kegiatan-kegiatan karena terhalang oleh aktivitas-aktivitas lainnya. Oleh karenanya penting bagi manusia mengatur waktu supaya dapat teratur dengan baik.

Untuk mengatur waktu secara efektif dan efisien maka dikenal dengan istilah *Time Management*, konsep ini berawal dari revolusi industri yaitu ketika mulai ada perhatian terhadap pengelolaan waktu yang baik. *Time Management* adalah tindakan atau proses perencanaan dan pelaksanaan pantauan sadar atas sejumlah waktu yang digunakan untuk aktivitas khusus, terutama untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas. Humes mengatakan *Time Management* diartikan sebagai seni mengatur, mengorganisasi, menjadwalkan, serta memanfaatkan waktu sehingga menghasilkan kerja yang lebih efektif dan produktif.

Dengan adanya keterbatasan waktu untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di desa, maka interaksi yang terjalin antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat juga ikut berkurang, sehingga hubungan yang terjalin kadang kala sedikit terhambat, karena interaksi adalah poin penting dalam mengeratkan hubungan sosial dalam masyarakat. Tanpa adanya interaksi maka akan sulit terjalinnya hubungan sosial antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat.

b. Faktor kesehatan dan usia

Kesehatan adalah nikmat yang paling berharga yang dimiliki oleh manusia. Barangsiapa yang dianugerahi kesehatan oleh Allah Swt harus menyukurinya, karena dengan nikmat tersebut manusia bisa beribadah secara maksimal kepada sang Maha Pencipta. Nikmat sehat dapat berupa sehat fisik dan mental. Sehat fisik adalah sehat seluruh anggota badan serta bebas dari penyakit, sedangkan kesehatan mental adalah suatu kondisi dimana keadaan batin atau jiwa seseorang dalam keadaan tenang dan damai, serta dapat menikmati kehidupannya dan menghargai orang lain disekitarnya. Ada sebagian orang yang Allah Swt cabut nikmat sehatnya sehingga tidak bisa menjalankan ibadah secara maksimal.

Menurut Wahyu Lita, sebagai masyarakat Desa Peulekung:

“Saya juga mengikuti Zikirullah yang dilakukan saat malam sabtu. Namun terkadang ada malam-malam tertentu saya tidak bisa berhadir, karena pelaksanaannya sampai larut malam, kondisi tubuh saya tidak mendukung untuk bergadang terlalu lama.”<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan Wahyu Lita, sebagai masyarakat Desa Peulekung pada 8 Januari 2021.

Warga Desa Peulekung kadang kala tidak bisa berhadir ke dayah Peulekung untuk berzikir karena faktor kesehatan yang berupa ketahanan tubuh dari setiap individu. Pelaksanaan zikir dilakukan pada malam hari, sehingga menuntut jamaahnya untuk kuat terjaga hingga larut malam.

Warga desa yang sehat badan maka ia akan tetap berhadir. Namun bagi sebagian warga desa yang kurang ketahanan tubuhnya, tidak bisa terjaga hingga larut malam, sehingga ia tidak dapat berhadir ketempat zikir dan menghambat kegiatan ibadahnya kepada Allah Swt. Selain menghambat dalam proses beribadah, juga menghambat dalam proses interaksi sosial antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat biasa, sehingga hubungan sosial yang terjalin antara keduanya akan cenderung berkurang.

Menurut Oka Mahendra, sebagai masyarakat Desa peulekung:

“Usia juga mempengaruhi seseorang untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Usia tua dalam beribadah sudah lebih matang dari pada usia muda dalam artian sudah lebih kususyuk, namun tidak dapat dipungkiri ada juga seseorang di usia muda sudah sangat kususyuk dalam beribadah. Pengikut tarekat Syattariyah terdiri dari usia muda dan usia tua. Usia tua seperti nenek-nenek lebih banyak yang mengikuti tarekat Syattariyah karena pengalaman mereka jauh lebih banyak dari usia muda. Orang-orang yang sudah berumur seperti nenek-nenek sangat rajin dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, mereka mengikuti rateb 5, ikut sembahyang di dayah bersama kaum wanita, dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Namun ada juga orang tua yang tidak bisa mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan karena kondisi tubuh sudah tidak mendukung lagi.<sup>83</sup>

Sejak usia bayi hingga mencapai kedewasaan jasmani menggambarkan proses perkembangan yang progresif.

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Oka Mahendra, sebagai masyarakat Desa Peulekung. Pada 12 Maret 2021.

Pertumbuhan fisik berjalan secara cepat hingga mencapai dewasa (22-24 tahun). Sejak usia dewasa hingga ke usia 50 tahun, perkembangan fisik manusia boleh dikatakan tidak mengalami perubahan yang banyak. Diatas usia 50 tahun mulai terjadi penurunan perkembangan yang drastis, hingga mencapai usia lanjut, atau disebut dengan periode regresi (penurunan). Setelah mengalami penurunan maka juga berdampak pada psikis yang ikut mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada psikis mempengaruhi berbagai aspek kejiwaan yang terlihat dari pola tingkah laku yang diperlihatkan. Rita Atkinson membagi tingkat perkembangan menjadi delapan tahap, yaitu:

- 1) Tahun-tahun pertama
- 2) Tahun-tahun kedua
- 3) Tahun ketiga, hingga tahun-tahun keempat
- 4) Tahun keenam hingga pubertas
- 5) Adolesen
- 6) Kedewasaan awal
- 7) Kedewasaan menengah
- 8) Tahun-tahun akhir (usia lanjut)

Pada tahap kedewasaan awal terlihat krisis psikologis yang dialami oleh karena adanya pertentangan antara kecenderungan untuk mengeratkan hubungan dengan kecenderungan untuk mengisolasi diri. Adanya kecenderungan untuk berbagi perasaan, bertukar pikiran, dan memecahkan berbagai problema kehidupan dengan orang lain. Pada usia 25-40 memiliki kecenderungan besar untuk hidup berumah tangga. Pada usia (40-65) termasuk pada usia yang paling produktif, pada usia ini adanya kecenderungan terhadap masalah-masalah kemasyarakatan yang bermanfaat, serta membantu para generasi muda. Setelah usia 65 tahun manusia akan menghadapi sejumlah permasalahan, diantaranya adalah penurunan kemampuan fisik hingga kekuatan fisik berkurang, aktivitas menurun, dan juga sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat.

Hasil penelitian Neugarten masalah utama yang dihadapi manusia usia lanjut antara 70-79 tahun menunjukkan 75 persen dari mereka yang dijadikan responden menyatakan puas dengan status mereka sesudah menginjak masa bebas tugas. Sebagian besar dari mereka menunjukkan aktivitas yang positif dan juga tidak merasa terasingkan. Pada usia ini mereka sedang membantu para remaja yang aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, termasuk sosial keagamaan.

M.Argyle mengutip sejumlah penelitian yang dilakukan oleh Cavan yang mempelajari 1.200 sampel berusia 60-100 tahun. Temuan menunjukkan kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan pada umur ini, sedangkan pengakuan terhadap kehidupan akhirat mencapai 100 % pada umur 90 tahun. William juga menyatakan bahwasanya kehidupan keagamaan yang luar biasa muncul pada masa tua karena, yaitu ketika gejolak seksual berakhir.

Selanjutnya, banyak para ahli menghubungkan kecenderungan peningkatan kehidupan keagamaan dengan penurunan kegairahan seksual. Manusia usia lanjut mengalami frustrasi di bidang seksual, dan juga penurunan kemampuan fisik, hal itu dinilai faktor yang membentuk sikap keagamaan. Namun menurut Robert H. Thoules, pendapat itu dinilai terlalu berlebihan, ia mengatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan meskipun kegiatan seksual secara biologis bisa jadi sudah tidak ada lagi pada usia lanjut, namun kebutuhan untuk mencintai dan dicintai masih tetap ada pada usia tua.

William James menyatakan umur keagamaan yang luar biasa tampaknya pada usia tua, yaitu pada saat gejolak kehidupan seksual sudah berakhir. Pendapat William James banyak dijadikan rujukan dalam melihat korelasi antara kehidupan keagamaan dengan kehidupan seksual. Tetapi menurut Robert Thouless, dari hasil temuan Gover, memang menunjukkan bahwa kegiatan orang yang belum berumah tangga sedikit lebih banyak dari mereka yang lebih berumah tangga, sedangkan keagamaan orang yang sudah bercerai, jauh lebih banyak dari keduanya. Temuan ini menurut

Thouless menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berkorelasi terbalik dengan tingkat pemenuhan seksual sebagai suatu yang diharapkan bila penyimpangan seksual itu benar-benar merupakan salah satu faktor yang mendorong dibalik perilaku keagamaan itu. Salah satu bagian yang paling mencolok mengenai hal itu adalah kecenderungan emosi keagamaan yang diekspresikan dalam bahasa cinta manusia.

Menganalisis hasil penelitian M.Argyle dan Elie A. Cohen, Robert H. Thouless cenderung berkesimpulan bahwa yang menentukan berbagai sikap keagamaan di umur tua di antaranya adalah depersonalisasi. Kecenderungan hilangnya identifikasi diri dengan tubuh dan juga cepatnya akan datang kematian merupakan salah satu faktor yang menentukan berbagai sikap keagamaan di usia lanjut.

Berbagai latar belakang yang menjadi penyebab kecenderungan sikap keagamaan pada manusia usia lanjut, seperti dikemukakan di atas bagaimanapun turut memberi gambaran tentang ciri-ciri keberagaman mereka. Secara garis besarnya ciri-ciri keberagaman di usia lanjut adalah:

- 1) Kehidupan keagamaan pada usia lanjut sudah mencapai tingkat kematapan.
- 2) Meningkatnya kecenderungan untuk menerima pendapat keagamaan.
- 3) Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih bersungguh-sungguh.
- 4) Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia, serta sifat-sifat luhur.
- 5) Timbul rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan penambahan usia lanjutnya.

- 6) Perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat).<sup>84</sup>

Selain itu usia juga berperan penting dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt. Saat usia masih muda kondisi tubuh masih kuat untuk melakukan segala aktifitas. Baik itu aktifitas pribadi, aktifitas sosial, maupun aktifitas keagamaan seperti berzikir, serta ikut berperan aktif dalam setiap kegiatan keagamaan yang dilakukan di desa. Namun berbeda halnya dengan orang-orang yang sudah berusia lanjut (Manula). Orang tua dengan umur yang sudah lanjut tentu kesulitan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut karena kesehatannya sudah tidak terjamin.

c. Masyarakat luar Desa Peulekung

Setiap manusia mempunyai pandangan serta pemikiran yang berbeda-beda, ide, gagasan, serta keyakinan yang berbeda. Hal itu sudah menjadi hal yang lumrah karena manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan kelebihan akal pikiran. Setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda-beda mengenai suatu hal. Sehingga lahirlah keanekaragaman serta keunikan terhadap sesuatu. Begitu pula halnya terhadap pengikut tarekat Syattariyah setiap orang mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda terhadap tarekat ini. Lahirlah berbagai pandangan serta pemikiran yang berbeda-beda.

Menurut Habib Kamaruddin (Anak dari alm. Abu Habib Quadrat) mengatakan:

“Ada yang mengatakan bahwa pengikut tarekat Syattariyah melakukan ibadah haji di Desa Pulo Ie atau naik haji ke Pulo Ie. Pandangan tersebut bisa lahir karena kami tidak terekspos keluar serta tidak terlalu terpublikasi. Sehingga ada sebagian orang yang salah mempersepsikan”. Berkumpul di Pulo ie adalah amanah dari *Gure* (guru),

---

<sup>84</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 101-106.

siapa yang tidak ada kekuasaan untuk pergi ke Mekkah maka *Gure* (guru) memerintahkan pengikutnya untuk berkumpul di Pulo Ie, karena pada zaman dahulu banyak orang yang tidak mampu untuk pergi ke Mekkah karena banyak kendala, baik itu dalam hal ekonomi maupun transportasi. Namun keadaan sekarang sudah maju sehingga sudah ramai naik haji ke Mekkah, diantaranya anak, cucu, serta pengikut Abu Habib Muda. Jadi tidak ada perkataan ulama atau fatwa ulama yang memerintahkan untuk naik haji ke Pulo Ie dengan meninggalkan naik haji ke Mekkah.<sup>85</sup>

Sedangkan menurut Wahyu Lita, sebagai masyarakat Desa Peulekung:

“Kalau di Desa Peulekung tidak ada persinggungan yang terjadi antara warga desa, akan tetapi isu-isu negatif datangnya dari luar, ada yang mengatakan apa yang kami lakukan tidak benar, dan isu negatif lainnya yang memojokkan kami”.<sup>86</sup>

Perbedaan persepsi tentang tarekat Syattariyah banyak ditemukan di luar Desa Peulekung, ada yang pro dan ada yang kontra. Hal ini tidak mustahil terjadi karena perbedaan pengetahuan, pengalaman, dari setiap orang. Sehingga lahirlah berbagai pandangan, pendapat, serta penilaian yang berhubungan dengan pengikut tarekat Syattariyah.

Di dalam kehidupan sosial kerap timbulnya prasangka sosial. Prasangka tidak timbul dengan sendirinya namun di pengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Prasangka sosial yang dilontarkan oleh masyarakat luar terhadap pengikut tarekat Syattariyah di Desa Peulekung karena adanya anggapan yang sudah menjadi pendapat umum atau sudah menjadi kebiasaan.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Habib Kamaruddin (Anak dari alm. Abu Habib Qudrat), pada 12 Maret 2021.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Wahyu Lita, sebagai warga Desa Peulekung. Pada 8 Januari 2021.

<sup>87</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm.211.

Dalam kehidupan pasti tidak luput dari perbedaan ide dan gagasan, karena setiap orang mempunyai pola pikir yang berbeda mengenai suatu perkara. Sehingga tidak mengherankan apabila ada yang pro dan kontra. Manusia hidup dalam keanekaragaman. Oleh karena itu, sebagai manusia harus mampu memahami bahwa tidak mungkin menyamakan semua pemikiran, sehingga harus bisa menghargai setiap perbedaan, salah satunya dengan sikap toleransi.

Sikap toleransi bisa diwujudkan dengan cara tidak saling menjatuhkan dan tidak saling menjelek-jelekkkan satu sama lainnya, karena apabila kita tidak saling menghargai maka akan melahirkan pengaruh negatif. Pengaruh negatif dari masyarakat luar tentu membawa dampak buruk dalam hubungan sosial antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat, karena akan menimbulkan cemoohan yang tentunya tidak baik dalam proses interaksi. Oleh karena itu sesama umat muslim harus sama-sama untuk merangkul satu sama lain, sehingga menjadi umat yang kuat.

#### **E. Analisis Hasil**

Relasi pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat merupakan hubungan yang terbentuk antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat. Hubungan tersebut bisa terjalin dalam setiap sendi kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Peulekung terkait dengan relasi pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat, bahwa dari pandangan masyarakat setempat hubungan sosial yang terjalin bersifat positif.

Adapun bentuk-bentuk dari relasi sosial tersebut yaitu kerja sama dalam bidang adat, kerja sama saat tertimpa musibah, kerja sama dalam memperingati hari besar Islam, kerja sama pada saat mengikuti Zikirullah.

Kerjasama dalam bidang adat adalah hubungan yang terjalin antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat yang berkaitan dengan budaya atau tradisi yang berkembang di desa. Sehingga mengharuskan setiap warga desa baik itu pengikut tarekat Syattariyah maupun masyarakat biasa untuk berperan aktif

menyukseskan kegiatan adat tersebut. Begitu pula saat tertimpa suatu musibah maka antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat saling menjenguk satu sama lain, sebagai bentuk rasa kepedulian serta kasih sayang. Hubungan yang terjalin tidak hanya disaat duka namun juga disaat suka seperti saat perayaan hari besar Islam, dan juga kegiatan keagamaan yang ada di desa salah satunya yaitu kegiatan Zikirullah.

Hubungan penelitian ini dengan teori relasi sosial sangat sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Relasi sosial adalah jalinan interaksi yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok atas dasar status (kedudukan) dan peranan sosial.

George Simmel memberikan konsep tentang masyarakat identik dengan relasi-relasi, yaitu melalui interaksi timbal balik, ia menyatakan masyarakat adalah makhluk sosial yang tidak luput dari interaksi, dan setiap individu saling berhubungan serta saling mempengaruhi. Interaksi terjadi baik antar individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok.

Begitu juga halnya dengan pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat biasa akan selalu berhubungan satu sama lain. Hubungan sosial tersebut terbentuk melalui proses interaksi. Di dalam proses interaksi adanya kontak sosial yaitu saling menyentuh satu sama lain baik secara fisik maupun tanpa fisik. Kemudian dalam proses interaksi adanya komunikasi yang terjalin antara kedua belah pihak yaitu antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat.

Sehingga, relasi antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat merupakan suatu yang lumrah yang terjadi dalam kehidupan sosial karena manusia tidak dapat hidup sendiri dan akan selalu membutuhkan manusia yang lain untuk mempertahankan hidupnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penulis sudah melakukan penelitian tentang “Relasi pengikut tarekat Syattariyah Dengan Masyarakat” dengan melalui metode penelitian kualitatif deskriptif dengan langkah-langkah penelitian yang dilakukan berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, bentuk-bentuk relasi pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat di Desa Peulekung yaitu kerja sama dalam bidang adat, saat diadakan kegiatan-kegiatan adat seperti pesta perkawinan, sunat rasul dan kegiatan adat lainnya, pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat terlibat aktif didalamnya.

Kerja sama saat tertimpa musibah, yaitu kerja sama saat terjadi suatu bencana atau dalam keadaan duka. Saat ada warga desa yang meninggal dunia, di desa diadakan kegiatan kenduri. Bagi pengikut tarekat Syattariyah tidak ada larangan untuk mengadakan kenduri, sehingga relasi yang terjalin antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat terus berlangsung. strata sosial bukan penghalang untuk menjalin hubungan sosial, baik dari golongan atas maupun golongan bawah saling mengunjungi dan membesuk kerumah duka. Namun dalam kegiatan menjamu tamu terdapat perbedaan antara golongan atas dengan bawah. Golongan atas seperti keturunan Habib dihidangkan jamuan dalam bentuk *raket*.

Kerja sama dalam memperingati hari besar Islam, seperti perayaan maulid Nabi Muhammad Saw, hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Saat kegiatan maulid di Desa Peulekung, pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat saling bahu-membahu untuk menyukseuskannya. Relasi juga terjalin dengan warga desa lain, yaitu dengan mengundang warga desa tetangga untuk mengikuti maulid yang diadakan di desa Peulekung. Selain itu di Desa Peulekung saat Perayaan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha lebih cepat sehari atau dua hari dari warga desa lain. Hal ini terjadi

karena dalam penentuan awal puasa ramadhan menggunakan metode hisab yaitu hitungan bilangan lima. Metode ini diikuti oleh pengikut tarekat Syattariyah dan juga masyarakat, baik yang berasal dari Desa Peulekung maupun dari desa lainnya.

Kerja sama pada saat mengikuti Zikirullah. Desa Peulekung terdapat kegiatan Zikirullah (mengingat Allah Swt) yang diadakan setiap malam sabtu. Jamaah yang mengikuti tidak hanya dari kelompok pengikut tarekat Syattariyah namun juga terdiri dari masyarakat biasa, baik berasal dari Desa Peulekung maupun dari desa luar.

Kedua, Faktor pendukung relasi pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat yaitu tidak ada konflik, mematuhi nilai dan norma sosial, tidak ada pemaksaan, satu lokasi tempat tinggal dan hubungan persaudaraan .

Sedangkan faktor penghambat relasi pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat ada beberapa bentuk yaitu: keterbatasan waktu, kesehatan dan usia, dan pengaruh dari masyarakat luar.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian kesimpulan yang telah penulis paparkan. Penulis mengajukan beberapa saran, yang mungkin bisa dijadikan bahan pertimbangan oleh semua pihak terkait dengan hubungan sosial keagamaan.

Adapun saran dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Khususnya kepada warga Desa peulekung agar senantiasa memelihara relasi sosial yang sudah terbentuk, dan terus dipupuk dengan baik.
2. Kepada mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama agar dapat menjadi bahan masukan, serta dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.
- Arisandi, Herman. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Berry, David. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Antropologi Sosial Budaya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Herimanto dan Winarno, *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.
- James A. Black dan Dean J.Champion, *Metode dan masalah Penelitian Sosial*, Bandung: PT Eresco, 1992.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Komunikasi dan Relasi Sosial* Kementerian Sosial, 2020
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1995.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Dari Teori Klasik Sampai Teori Perkembangan Terakhir Postmodern*, Terjemahan Saut Pasa ribu, Rh. Widada, dan Eka Adi nugraha, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.

RP12JM Bidang Cipta Karya Kabupaten Nagan Raya, “Bab IV Profil Kabupaten Nagan Raya” Cipta Karya Kabupaten Nagan Raya, 2019.

Sehat Ihsan Shadiqin, Mukhlisuddin Ilyas, Ardiansyah, *Abu Habib Muda Seunagan Republikan Sejati dari Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2015.

Suharto dkk, *Tanya Jawab Sosiologi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.

Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, Bandung: Nilacakra, 2018.

Tobroni, *Relasi Kemanusiaan Dalam Keberagamaan*, Bandung: Karya Putra Darwati, 2012.

.Thalal, Muhammad. *Ulama Aceh Dalam Melahirkan Human Resource Di Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Aceh Mandiri, 2010.

Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

Zahid, Moh, dkk. *Adaptasi dan Resistensi kelompok-Kelompok Sosial Keagamaan*, Jakarta: Penamadani, 2006. Moh, dkk. *Adaptasi dan Resistensi kelompok-Kelompok Sosial Keagamaan*, Jakarta: Penamadani, 2006.

## **B. Jurnal**

Abdul Mugni, “Ritual Khanduri Blang: Ritual Agama dan Adat” dalam *jurnal Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Nomor 1*, (2018).

Dian Novita Fitriani “Kajian Tentang Oral Document, Tinjauan Pada Gerakan Dokumentalis Baru”, dalam *jurnal Visi Pustaka Nomor 1* (2018).

Ismail dan Rasyidin, “Telaah Kritis Metode Hisab Penentuan Awal Ramadhan Pengikut Habib Seunagan Nagan Raya-Aceh”, dalam *Jurnal Ilmu Syariah perundang-undangan dan Ekonomi Islam Edisi 2*, (2019).

Juli Astutik, “Pola Relasi Sosial Dalam Implementasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP) di kota Malang”, dalam *jurnal Humanity Nomor 2*, (2013).

Nurul Hanifah, “Perbedaan Hasil Belajar Materi Elastisitas Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Student Archievement Division (Stad) Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Banda Aceh” dalam *Jurnal ilmiah mahasiswa pendidikan fisika Nomor 3*, (2016).

Novi Qonitatin, Faturochman dkk, “Relasi Remaja-Orang Tua Dan Ketika Teknologi Masuk Di Dalamnya”, dalam *jurnal Psikologi Nomor 1*, (2020).

Rina wati, Khairulyadi, dan Siti Ikramaton. “Ritual Dan Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Interaksi Ritual Randall Collins, Studi Kasus Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan” dalam *jurnal ilmiah mahasiswa ilmu sosial dan ilmu politik Unsyiah Nomor 3*, (2019).

Salman Priaji Martana, “Problematika Penerapan Metode Field Research Untuk Penelitian Arsitektur Vernakular Di Indonesia” dalam *jurnal Dimensi Teknik Arsitektur Nomor 1*, (2006).

Shadiqin, Sehat Ihsan. “Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, Dan Politik Tarekat Syattariyah Di Pantai Barat Aceh”, *dalam jurnal Substantia Nomor 1*, (2017).

Triyanto, “Tumpang Puasa Dan Naik Haji di Pulo Ie” *dalam jurnal Community Nomor 2*,(2018).

Wilinny dkk, “Analisis Komunikasi di PT. Asuransi Buana Independent Medan”, *dalam Jurnal Ilmiah Simantek Nomor 1*, (2019).

### **C. Skripsi/Tesis**

Asih Pertiwi, “*Metode Penentuan Awal Akhir Ramadan Menurut Tarekat Syattariyah Di Desa Peulekung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya Aceh*”. (Skripsi:Fakultas Syari’ah dan Hukum,Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2017.

Cut Rahma Rizky, “*Patronase Masyarakat Peulekung (Nagan Raya) Pengikut Abu Habib Muda Seunagan dalam Menentukan 1 Ramadhan*”, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2017.

Endah Nova Kusumawati “*Solidaritas Sosial Dalam Komunitas Reggae Di Kota Semarang*” Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2017.

Firdaus,“*Shalat Jum’at Di Ranah Singkuang Kecamatan Kampar, Studi Kasus terhadap Masyarakat Penyadap Karet dan Buruh*” Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2012.

Feri Maulidar, “*Habib dan Teuku: Stratifikasi Sosial Dan Kontestasi Politik Dalam Masyarakat Nagan Raya*”. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Banda Aceh, 2018.

Hendria Irawan, “*Eksistensi Silsilah Tarekat Syattariyah Abu Peulekung Studi Kasus Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya*”. Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Banda Aceh, 2019.

Pertiwi, Asih “*Metode Penentuan Awal Akhir Ramadan Menurut Tarekat Syattariyah di Desa Peulekung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya*” Skripsi: Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang 2017.

Rasidin, “*Adat Gayo Dan Gaya Hidup Dalam Upacara Pernikahan Di Gayo Lues Modern Studi Kasus di Kecamatan Pantan Cuaca*”, Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri, Banda Aceh, 2018.

#### **D. Wawancara**

Wawancara dengan Aris Lahmudin, tokoh adat Desa Peulekung. Pada tanggal 8 Januari 2021.

Wawancara dengan Cahaya Nuraini, sebagai pengikut tarekat Syattariyah. Pada 8 Januari 2021.

Wawancara dengan Habib Kamaruddin (Anak alm. Abu Habib Qudrat). Pada 12 maret 2021.

Wawancara dengan Keumala Sari, sebagai pengikut tarekat Syattariyah. Pada 12 Maret 2021.

Wawancara dengan Mursidah, Sebagai Warga Desa Peulekung. Pada 8 juli 2020.

Wawancara dengan Oka Mahendra, sebagai masyarakat Desa Peulekung. Pada 12 Maret 2021.

Wawancara dengan Rusli, sebagai warga Desa Peulekung. Pada 8 Januari 2021.

Wawancara dengan Sulaiman, sebagai penjaga makam Abu Habib Muda. Pada 6 Januari 2021.

Wawancara dengan Wahyu Lita, sebagai masyarakat Desa Peulekung. Pada 8 Januari 2021.

Wawancara dengan Zainal Abidin, sebagai ustaz Desa Peulekung. Pada 12 maret 2021.

#### **E. Web**

[https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi Penelitian Kualitatif dalam I/8iJtDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Wayan+Suwendra,+Metodologi+Penelitian+Kualitatif+dalam+Ilmu+Sosial,+Pendidikan,+Kebudayaan+dan+Keagamaan&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kualitatif_dalam_I/8iJtDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Wayan+Suwendra,+Metodologi+Penelitian+Kualitatif+dalam+Ilmu+Sosial,+Pendidikan,+Kebudayaan+dan+Keagamaan&printsec=frontcover). Diakses Pada Diakses tanggal 2 Januari 2021.

<https://aclc.kpk.go.id/wp-content/uploads/2019/08/Pengantar-Ilmu-Hukum-Makalah-1.pdf>. Diakses pada 3 maret 2021.

republika.co.id/berita/q47jbn320/penjelasan-hadis-rasulullah-soal-muslim-ibarat-satu-tubuh#:~:text=Karena%20eratnya%20kesatuan%20sesama%20kaum,lain%20ikut%20merasakannya%2C%20yaitu%20dengan. Diakses pada 26 Juni 2021.

#### **F. E-Book**

Anggito, Albi. dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018. [https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi\\_penelitian\\_kualitatif/59V8DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Albi+Anggito+dan+Johan+Setiawan,+Metodologi+Penelitian+Kualitatif,&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitian_kualitatif/59V8DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Albi+Anggito+dan+Johan+Setiawan,+Metodologi+Penelitian+Kualitatif,&printsec=frontcover).

Tokan, P. Ratu Ile. *Manajemen Penelitian Guru*, Jakarta: PT Garsindo, 2016. [https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen\\_Penelitian\\_Guru/11FJDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=P.Ratu+Ile+Tokan,+Manajemen+Penelitian+Guru,&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Penelitian_Guru/11FJDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=P.Ratu+Ile+Tokan,+Manajemen+Penelitian+Guru,&printsec=frontcover).

#### **G. Kamus**

Totok Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amzah, 2005), hlm.217.

## DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apakah ada kerja sama antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat di bidang adat?
2. Bagaimanakah bentuk kerja sama antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat di bidang adat?
3. Apakah ada kerja sama antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat dalam hal memperingati hari besar islam?
4. Bagaimanakah bentuk kerja sama antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat saat memperingati hari besar islam?
5. Bagaimana sikap yang timbul antara pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dengan masyarakat saat tertimpa musibah?
3. Apakah masyarakat biasa juga ikut melakukan ibadah Zikirullah bersama dengan pengikut tarekat Syattariyah?
4. Pernahkah terjadi konflik atau perbedaan pendapat antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat biasa?
5. Apakah pengikut tarekat Syattariyah dan masyarakat biasa mematuhi nilai dan norma yang berlaku di desa?
6. Apakah ada rasa perbedaan kelas antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat biasa?
7. Apa motivasi masyarakat biasa untuk beribadah secara bersama-sama dengan pengikut tarekat Syattariyah?
8. Apa alasan pengikut tarekat Syattariyah dan masyarakat biasa mengikuti puasa ramadhan sesuai dengan metode yang berlaku di Desa Peulekung?
9. Mengapa di Desa Peulekung puasa ramadhan dilakukan lebih awal sehari atau dua hari dari desa lain?
10. Apa saja faktor pendukung hubungan pengikut tarekat Syattariyah Abu Habib Muda dengan masyarakat biasa?
11. Apa saja Kendala yang sering muncul dalam hubungan sosial antara pengikut tarekat Syattariyah dengan masyarakat biasa?

## DAFTAR INFORMAN

1. RUSLI

Usia : 45 tahun  
Posisi/Jabatan : Kepala Desa (geucik)  
Alamat : Desa Peulekung

2. HABIB KAMARUDDIN

Usia : 50 tahun  
Posisi/Jabatan : Mursyid Tarekat Syattariyah (Anak Alm. Abu Habib Qudrat).  
Alamat : Desa Peulekung

3. ZAINAL ABIDIN

Usia : 60 tahun  
Posisi/Jabatan : Ustazd Desa Peulekung  
Alamat : Desa Peulekung

4. SULAIMAN

Usia : 70 tahun  
Posisi/Jabatan : Penjaga Makam Abu Habib Muda  
Seunagan  
Alamat : Desa Peulekung

5. MURSIDAH

Usia : 64 tahun  
Posisi/Jabatan : Ibu Rumah Tangga (IRT)  
Alamat : Desa Peulekung

6. WAHYU LITA

Usia : 37 tahun  
Posisi/Jabatan : Ibu Rumah Tangga (IRT)  
Alamat : Desa Peulekung

7. CAHAYA NURAINI

Usia : 60 tahun  
Posisi/Jabatan : Ibu Rumah Tangga (IRT)  
Alamat : Desa Peulekung

8. MALA SARI

Usia :45 tahun  
Posisi/Jabatan : Ibu Rumah Tangga (IRT)  
Alamat : Desa Peulekung

9. OKA MAHENDRA

Usia : 25 tahun  
Posisi/Jabatan : Aparatur Desa Peulekung  
Alamat : Desa Peulekung

10. ARIS LAHMUDIN

Usia : 26 tahun  
Posisi/Jabatan : Aparatur Desa Peulekung  
Alamat : Desa Peulekung



**LAMPIRAN**  
**DOKUMENTASI DI LOKASI PENELITIAN**



Lampiran 5.1 Wawancara dengan Mala Sari, pengikut tarekat Syattariyah di Desa Peulekung.



Lampiran 5.2 Wawancara dengan Aris Lahmudin, tokoh adat Desa Peulekung.



Lampiran 5.3 Wawancara dengan Rusli, Kepala Desa Peulekung.



Lampiran 5.4 Wawancara dengan Zainal Abidin, Ustazd Desa Peulekung.



Lampiran 5.5 Wawancara dengan Cahaya Nuraini, pengikut Tarekat Syattariyah di Desa Peulekung.



Lampiran 5.6 Wawancara dengan Oka Mahendra, masyarakat Desa Peulekung.



Lampiran 5.7 Wawancara dengan Sulaiman, penjaga makam Abu Habib Muda.



Lampiran 5.8 Wawancara dengan Wahyu Lita, masyarakat Desa Peulekung.



Lampiran 5.9 Wawancara dengan Habib Kamaruddin, mursyid tarekat Syattariyah (Anak Alm. Abu Habib Qudrat).

